UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR CALISTUNG PADA ANAK USIA DINI

Studi Kasus di BIMBINGAN BELAJAR AS-SHOCHICHI MANYAR SIDORUKUN MANYARGRESIK

SKRIPSI

Oleh:

NUR CHUMAIROK

NIM. D98216076

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PENYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Nur Chumairok
NIM	: D98216076
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Dasar/Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Surabaya, 24 Juni 2021

Yang menyatakan

Nur Chumairok

D98216076

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh :

Nama : Nur Chumairok

NIM : D98216061

Judul : UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR CALISTUNG PADA ANAK USIA DINI STUDI KASUS DI BIMBINGAN BELAJAR AS-SHOCHICHI MANYAR GRESIK

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 03 Juni 2021

Pembimbing I	Pembimbing II
M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd	**Yahya Aziz, M.Pd.I**
NIP. 197307222005011 1005	**NIP. 197208291999031003**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Nur Chumairok telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 12 Juli 2021

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I

Drs. Nadhr, M.Pd.I
NIP.196807221996031002

Penguji II

Dr. Al-Qudus Nofiandri Eko Sucipto Djiwo, Lc. M.H,I
NIP.197311162007101001

Penguji III

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP.197307222005011005

Penguji IV

Yahya Aziz, M.Pd.I
NIP.197208291999031003

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR CHUMAIROK

NIM : D98216076

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam

E-mail address : nurcumairoh6@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

√☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR CALISTUNG PADA ANAK USIA DINI Studi Kasus di BIMBINGAN BELAJAR AS-SHOCHICHI MANYAR SIDORUKUN MANYAR GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2021
Penulis

(NUR CHUMAIROK)

ABSTRAK

Nur Chumairok, 2021. "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung pada Anak Usia Dini Studi Kasus Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar, Gresik". Skripsi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing 1. M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd dan pembimbing 2. Yahya Aziz, M.Pd.I

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di bimbingan belajar, setiap pendidik/guru selalu mengharapkan agar murid didiknya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan memuaskan. Pada kenyataannya banyak murid yang menunjukkan gejala yang tidak dapat dicapai dari hasil belajar yang diharapkan. Di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar hampir 50% murid mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini. Untuk itu guru perlu melakukan upaya untuk mengatasi kesulitan belajar dalam membaca, menulis, dan berhitung pada anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di bimbingan belajar AS-SHOCHICHI Manyar; 2) untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di bimbingan belajar AS-SHOCHICHI Manyar; dan 3) untuk mengetahui upaya guru mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di bimbingan belajar AS-SHOCHICHI Manyar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi: upaya yang akan dilakukan oleh guru pada anak usia dini untuk mengatasi kesulitan belajar calistung yang sudah dialami oleh murid dan faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor pengambat guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung. Data yang diambil dengan observasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, wawancara dengan kepala bimbingan belajar dan guru kelas, dan dokumentasi pada arsip data yang dibutuhkan.

Upaya yang dilakukan oleh guru kelas untuk mengatasi kesulitan belajar calistung yang sudah dialami oleh murid merupakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, menciptakan suasana kegiatan belajar yang kreatif dan kondusif, dan pemberian *reward*. Faktor-faktor pendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung adalah dari ketelatenan kepala bimbingan belajar, dan guru yang memberikan dukungan terhadap upaya yang dilakukan guru, dan buku-buku kegiatan atau alat pelajar edukatif (APE), sedangkan faktor-faktor penghambat guru adalah dari pengalaman murid di bimbingan belajar, pengalaman murid di rumah dan perhatian orang tua, dan pengaruh lingkungan sekitar. Dengan upaya yang telah dilakukan murid yang pada awal masuk belum bisa membaca, menulis, dan berhitung saat ini sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung meskipun dengan latihan secara terus menerus.

Kata Kunci: Guru, Kesulitan Belajar Calistung, Anak Usia Dini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN MOTTO ii

PENYATAAN KEASLIAN TULISAN iii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI v

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI vi

ABSTRAK vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Manfaat Penelitian 9
E. Ruang Lingkup Penelitian 9
F. Sistematika Penelitian 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI 12
   1. Guru 12
      a. Pengertian Guru 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Syarat-Syarat Menjadi Guru 14
c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru 16
2. Kesulitan Belajar 19
a. Pengertian Kesulitan Belajar 19
b. Macam-Macam Kesulitan Belajar 20
c. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar 22
d. Gejala-Gejala Kesulitan Belajar 27
e. Proses Pemecahan Kesulitan Belajar 29
3. Anak Usia Dini 30
a. Pengertian Anak Usia Dini 30
b. Karakteristik Anak Usia Dini 31
c. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini 33
4. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung Pada Anak Usia Dini 37
B. PENELITIAN TERDAHULU 40

BAB III METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 46
B. Desain Penelitian 47
C. Lokasi dan Waktu Penelitian 48
D. Sumber Data atau Subyek Penelitian 49
E. Teknik Pengumpulan Data 50
1. Metode Observasi 50
2. Metode Wawancara 51
3. Metode Dokumentasi 51
F. Teknik Analisa Data 52
1. Reduksi Data 53
2. Penyajian Data 53
3. Verivikasi 53
G. Teknik Pengujian Keabsaan Data 54
H. Tahap-Tahap Penelitian 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tahap Persiapan 55
2. Tahap Pelaksanaan 55
3. Tahap Analisa Data 55
4. Tahap Pelaporan 56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian 57
1. Sejarah Singkat Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 57
2. Visi, Misi, dan Tujuan Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 59
a. Visi Bimbingan Belajar 59
b. Misi Bimbingan Belajar 59
3. Keadaan Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 59
4. Keadaan Murid Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 61
5. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 62
a. Sarana 63
b. Prasarana 64
B. Hasil Penelitian 64
1. Kesulitan Belajar pada Anak Usia Dini yang Dialami Murid di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 64
2. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Anak Usia Dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 65
3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Usia Dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 67
C. Pembahasan 68
1. Kesulitan Belajar pada Anak Usia Dini yang Dialami Murid di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Anak Usia Dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 71
3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Anak Usia Dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 81
B. Saran 82

DAFTAR PUSTAKA 84

LAMPIRAN 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Mapping Penelitian Terdahulu 43

Tabel 2.1 Data Pendidik dan Tenaga Pendidik Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 60

Tabel 2.2 Data Murid Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 62

Tabel 2.3 Data Sarana dan Prasarana Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Riwayat Hidup 88

Kode lampiran 89

Instrumen wawancara 90

Hasil wawancara 94

Lembaran observasi 105

Hasil observasi 106

Dokumentasi 112

Surat Tugas Dosen Pembimbing 117

Surat Izin Penelitian 118

Formulir Persetujuan Pembimbing untuk Munaqosah Skripsi 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Ruang Pendidik dan Tenaga Pendidik 112

Gambar 3.2 Ruang Belajar Murid 112

Gambar 3.3 Kegiatan Pembukaan saat Belajar 113

Gambar 3.4 Kegiatan Belajar Mengajar 1 113

Gambar 3.5 Kegiatan Belajar Mengajar 2 114

Gambar 3.6 Kegiatan anak saat Covid-19 114

Gambar 3.7 Wawancara dengan Kepala Bimbingan Belajar (CD1) 115

Gambar 3.8 Wawancara dengan Guru Kelas 1 (CD2) 115

Gambar 3.9 Wawancara dengan Guru Kelas 2 (CD3) 116

Gambar 3.10 Wawancara dengan guru kelas 3 (CD4) 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang utama dan sebagai penunjang bagi kehidupan manusia, karena manusia merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup yang memiliki kebutuhan, dan salah satu kebutuhan manusia adalah belajar, mengingat dengan belajar manusia sesungguhnya ingin merasakan kemajuan ilmu pengetahuan dan meniru peningkatan inovasi saat ini, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kapasitas dan bakatnya dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, tindakan pengajaran dan pembelajaran merupakan tindakan untuk mengubah perilaku siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran pada anak usia dini.

Setiap anak usia dini dalam rentang usia berapa pun juga memiliki karakter baru yang dapat menarik perhatian orang yang lebih berpengalaman seperti orang tuang, guru, dan masyarakat yang ada di lingkungannya. Tidak hanya itu, anak pada golongan usia dini pasti mempunyai kepribadian yang berbeda dari anak usia dini yang lain. kepribadian ialah kualitas yang diperoleh yang sebagian besar diperoleh dari dua wali. Karakter ini terkadang bisa memuaskan orang-orang di sekitarnya, namun ada juga yang menyulitkan para wali untuk mengelolanya.. Selain itu, ada juga beberapa wali yang tidak memahami sikap anak di usia dini. Sehingga dibutuhkan kesepakatan dan pengetahuan yang luas bagi wali dalam menguasai ciri anak. Dengan tujuan agar nantinya tidak berdampak negatif bagi perkembangan anak usia dini. Berikut ini adalah sebagian dari sifat-sifat anak yang perlu diketahui oleh orang tua.. Secara spesifik, (1) memiliki minat yang besar, (2) memiliki sikap yang luar biasa, (3) berpikir nyata, (4) egosentris, (5) suka berfantasi dan berimajinasi, (6) aktif dan lincah.[2]

[2] Dadan Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Tanggeran Selatan: Universitas Terbuka, 2014), Hal. 1.8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seorang anak merupakan kuncup yang tengah tumbuh di lingkungan masyarakat, sebab itu sangat berarti buat memelihara bayangan mereka yang masih muda supaya bisa meningkatkan tanggung jawab selaku masyarakat negeri yang baik di kemudian hari. Oleh karena itu, sangat butuh buat mengawali perkembangan anak-anak di masa kanak-kanak mereka buat menolong menolong mana yang benar serta yang salah, mana yang bagus serta yang kurang baik. Buat mereka menguasai berbagai perbandingan budaya serta membentuk dasar yang hendak menolong mereka dalam usaha hidup mereka.

Otak seorang anak kecil lebih tahan terhadap bahaya jika tidak diberikan arahan yang benar sehingga sangat penting untuk melatih hal-hal yang benar untuk memiliki masa depan yang lebih cemerlang. Ketika anak-anak masih muda, mereka masih ingin tahu hampir semua hal baru yang mereka lihat, setiap kata baru dan selalu memiliki pertanyaan yang tak terbatas tentang setiap pertemuan menarik yang mereka rasakan. Bergabung dengan anak-anak ke sekolah atau tempat belajar dan akan membantu anak-anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekirat serta pula hendak pengaruhi anak jadi lebih mandiri dan meningkatkan kemampuan intelektualnya.

Pendidikan prasekolah terutama ditujukan untuk anak-anak antara usai 3 sampai 5 tahun, terlebih lagi, disebut taman kanak-kanak, prasekolah, PAUD, atau *daycare*. Meski disebut berbeda, tujuan mempersiapkan diri masuk sekolah dasar adalah sama. Memberikan pertimbangan yang luar biasa kepada anak-anak sebelum mereka masuk sekolah dasar mereka mempersiapkan masa depan dengan lebih baik. Saat sekolah anak-anak menerima mendapatkan persiapan sosial, emosional, fisik, bahasa dan kognitif yang dibutuhkan untuk masa depan yang unggul. Pendidikan anak usia dini yang tepat dapat mengarah pada masa depan yang unggul. Kapan pun dilakukan dengan benar, pendidikan anak usia dini dapat membantu menumbuhkan kesukaan untuk belajar dalam jangka panjang pada anak-anak. Jiwa anak-anak, seperti halnya pikiran dapat menyimpan banyak data, sehingga penting bagi anak-anak untuk mendapatkan arahan singkat saat mereka belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemanfaatan kata tarbiyah yang menunjukkan pentingnya sekolah dapat kita cermati pada ayat al-qur'an surat Al-isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِى صَغِيْرًا

Artinya: (Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil").

Dalam pengertian ini, belajar merupakan proses manusia yang berubah, dan jika tidak ada perubahan manusia setelah belajar, maka tidak dapat dikatakan bahwa proses belajar telah terjadi. Tentu saja, pendidik dan orang tua ingin anaknya berubah secara terencana. Dengan demikian, anak-anak belajar dari guru dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan anak usia dini memiliki banyak sudut untuk menunjang psikologi peningkatan anak usia dini, antara lain: (1) mendapatkan perkembangan secara menyeluruh, (2) mengembangkan antusiasme belajar, (3) mengembangkan kemampuan bersosialisasi, (4) membantu perkembangan dan proses belajar, (5) mengenali nilai pendidikan, (6) membentuk kepercayaan dan harga diri.[3]

Dengan hasil pendidikan anak usia dini itu diharapkan anak-anak mampu melakukannya dengan maksimal dan menjadi anggota masyarakat yang bisa memperjuangkan kepentingan negara dan agama serta melayani masyarakat.

Terdapat perbedaan proses kegiatan belajar mengajar di pendidikan prasekolah antara siswa dan siswa lainnya dengan tingkat kemampuan belajar yang berbeda, dan karena keragaman kemampuan dan karakteristik mereka, mereka menghadapi banyak hambatan untuk belajar.

Hal ini sesuai dengan penuturan Ischak SW dan Warji R yang mengatakan bahwa dalam pendidikan dan pembelajaran pendidik harus

[3] Ibid., Hal. 2.40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi realitas keberagaman setiap anak. Karena keragaman tersebut, perolehan hasil belajar juga berubah.[4]

Mengenai tingkat kemampuan khas anak, akan berbeda pula dalam menyelesaikan pembelajarannya. Sehingga baik anak yang cepat belajarnya maupun yang lambat dalam belajar. Tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan tantangan belajar. Unsur-unsur yang berbeda, termasuk unsur dalam dan unsur luar diduga menjadipencetus terjadinya kesulitan belajar. Seperti yang ditunjukkan oleh Westwood, anak-anak yang mengalami kesulitan belajar karena beberapa dampak termasuk pendidikan yang tidak pantas, kecerdasan di bawah rata-rata, dan kurikulum yang kurang relevan.[5]

Westwood menambahkan bawa faktor lingkungan misalnya, program pendidikan dan strategi pembelajaran merupakan faktor yang paling banyak menimbulkan kesulitan belajar daripada faktor kelemahan intelektual. Ketika faktor lingkungan tidak sesuai dengan kemampuan dan minat anak, tantangan belajar akan terjadi.

Sementara itu, menurut Cece Wijaya, salah satu unsur kesulitan belajar anak adalah karena ketidakmampuan anak menguasai pengetahuan, kemampuan dasar tertentu dalam beberapa materi yang harus dikuasai terlebih dahulu.[6] Apalagi dalam perkumpulan ini sebagian besar memiliki kecerdasan yang kurang ideal. Selanjutnya, anak-anak yang didelegasikan mengalami kesulitan belajar sering kali ditinggalkan dalam belajar. Tantangan belajar adalah suatu kondisi dimana anak/siswa tidak dapat beradaptasi sesuai dengan yang diharapkan.

Secara keseluruhan, kesulitan belajar adalah masalah yang menyulitkan individu yang bersangkutan untuk melakukan latihan belajar dengan baik. Dan menurut Reid, mengemukakan pendapatnya bahwa Kesulitan belajar sebagian

---

[4] Ischak SW dan Warji R, *Program Remidial dalam Proses Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Liberty, 1998), Hal. 34
[5] Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), Hal. 47
[6] Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar tidak dapat dibedakan sampai anak tersebut lalai menyelesaikan tugas-tugas ilmiah yang harus diselesaikan.[7]

kesulitan belajar juga memiliki macam-macam gangguan yaitu, disleksia (gangguan membaca) anak yang kurang mampu mengenali huruf atau dalam pengejaan terputus-putus/tidak lancar dan hurf dapat tertukar-tukar misalnya ('b' tertukar 'd', 'm' tertukar 'w', 'p' tertukar 'q', 's' tertukas 'z', dan 'f' tertukar 'v'), sedangkan disgrafia (gangguan menulis) anak yang mempunyai tanda-tanda seperti ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya masih tercampur dan sulit memegang pensil yang jaraknya berdekatan atau menempel dengan kertas, dan diskalkulia (gangguan berhitung) anak yang memiliki kesulitan dalam matematis seperti (konsep hitungan angka atau urutan, penjumlahan, penambahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian) dan sering salah dalam membedakan angka misalnya (2 dengan 5, 3 dengan 8, 6 dengan 9, dan sebagainya). Dan beberapa anak memiliki kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan terutama dalam kegiatan untuk mencapai tujuan. Penyebab kesulitan belajar disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari diri sendiri (internal misalnya kemampuan anak, minat belajar anak khususnya PAUD, dan kesehatan) maupun faktor yang berasal dari luar dirinya (eksternal, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar).

Terlebih lagi, pada dasarnya tantangan belajar anak merupakan efek samping yang muncul dalam berbagai perilaku anak, baik secara langsung maupun implikasi yang ditunjukkan dengan tingkat kesulitan belajar anak. Biasanya anak-anak menunjukkan prestasi belajar yang cukup rendah, menunjukkan pandangan yang tidak wajar dan berpikir bahwa sulit untuk mengambil minat dalam belajar dan mempelajari latihan di bagian-bagian tertentu dari kemajuan seperti yang biasa dalam bidang pendidikan yang ukuran pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan siswa adalah berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

[7] Reid, *Teaching Learning Disabled: A Cognitive Development Aproach*, (Boston: Allyn and Bacon, 1988), Hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidik adalah kemampuan interaksi, yang berarti sebagai dorongan untuk membantu anak-anak dengan mencari tahu bagaimana mereka membelajari sesuatu. Selain itu, mengajar juga merupakan cara atau alat terbaik dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan di masa muda.

Untuk pencapaian hasil belajar yang ideal, kapasitas pengajar sebagai pendidik dalam mengarahkan pembelajaran siswa sangat dibutuhkan. Jika pengajar dipersiapkan dan memiliki kapasitas yang tinggi untuk memenuhi komitmennya, maka pada saat itu tujuan pendidikan atau pengajaran dapat dicapai secara efektf dan efesien.

Pengajar sebagai pendidik, pembimbing sebagai perencanaan pendidikan diperlukan untuk dapat merancang latihan-latihan pembelajaran secara memadai dan produktif.[8] Oleh karena itu, seorang pengajar harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang standar pembelajaran sebagai acuan dalam menyusun kegiatan belajar dan pembelajaran, yang kemudian akan digunakan sebagai tahap awal untuk menyempurnakan dan meningkatkan ukuran pendidikan dan pembelajaran guna memperoleh pendidikan yang ideal dari hasil belajar.

Sampai saat ini, sangat mungkin terlihat bahwa pendidik berperan penting dalam mengatasi kesulitan belajar anak-anak. Karena tanpa faktor pendidik, pencapaian siklus pengajaran dan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, maka pendidik harus pandai melatih sesuatu pengetahuan dengan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai pengetahuan. Sehingga dalam mencapai tujuan pendidikan pada anak usia dini dapat tercapai sesuai dengan apa yang pada umumnya diharapkan oleh para pengajar dan anak-anak/siswa agar mereka dapat hidup, berlatih dan memahaminya.

Dalam siklus pendidikan, latihan mendidik dan belajar merupakan gerakan inti. Tujuan pembelajaran akan tercapai sebagai perilaku di siswa, dan itu adalah harapan semua kelompok daripada siswa dapat mencapai hasil

[8] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1996), Hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar terbaik yang ditunjukkan oleh kapasitas masing-masing. Karena keberhasilan atau kekecewaan dalam mencapai tujuan pembelajaran bergantung pada siklus belajar yang dialami oleh anak-anak sebagai siswa.[9]

Pada tahun ajaran 2020-2021 ini Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun terdapat 8 anak usia dini (4-6 tahun). Kemampuan untuk membaca, menulis, dan menghitung belum dicapai oleh siswa tertentu. Hampir 12,5% siswa mengalami masalah dalam membaca meskipun kemampuan membaca adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki agar anak-anak kemudian dapat menulis dan membaca dengan baik. Dan 12.5% peserta didik mengalami kesulitan menulis dan 25% peserta didik mengalami kesulitan berhitung atau konsep aritmatika. Peserta didik di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun ini memang sedikit hal ini dikarenakan pemilik tempat bimbingan belajar tersebut membatasi kuotanya dan gurunya hanya 3 orang. Meski siswa tidak banyak, hal ini tidak membuat para pendidik atau siswa lemah dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dengan kedisiplinan pendidik dan siswa dalam melakukan kegiatan mengajar dan belajar.

Alasan untuk masalah membaca, menulis, dan menghitung angka dapat disebabkan oleh variabel yang berbeda. Salah satunya adalah tidak adanya perhatian dan arahan dari wali dalam kegiatan belajarnya. Wali adalah pendidikan utama bagi seorang anak. Di sekolah, pendidik telah melakukan upaya yang jujur untuk mengarahkan, membimbing, dan juga berkonsentrasi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Di rumah seorang anak membutuhkan bimbingan dan dukungan dari orang tuanya untuk berhasil dalam hal belajar.

Selain faktor arahan orang tua, faktor didikan orang tua juga mempengaruhi penyampaian wali kepada anak-anaknya. Siswa yang walinya sangat berpendidikan memiliki potensi besar dalam mengajar dan mengkoordinasikan anak-anak. Seperti halnya siswa-siswi di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, siswa-siswi yang umumnya

[9]M. Surya dan M. Amin, Pengajaran Remidial, (Jakarta: PT. Andreola, 1980), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unggul dalam calistungnya adalah anak-anak yang mendapat perhatian penuh dari orang tuanya dan pendidikan orang tuanya sangat dapat diterima.

Melihat gambaran dasar permasalahan tersebut, penulis merasa tergerak untuk meneliti permasalahan yang ada dalam Bimbingan Beljar tersebut. Sesuai dengan masalah ini, penulis mengambil judul "**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR CALISTUNG PADAANAK USIA DINI STUDI KASUS diBIMBINGAN BELAJAR AS-SHOCHICHI MANYAR SIDORUKUN MANYAR GRESIK**" sebagai pokok bahasan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Mengapa terjadi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun?
3. Bagaimana upaya mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis mengenai kesulitan belajar calistungpada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui dan menganalisis mengenai upaya guru mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara hipotetis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumber referensi atau karya logis dalam eksplorasi tambahan yang diidentifikasi dengan masalah belajar pada anak usia dini.
2. Pada dasarnya, penelitian ini sangat berharga:
   a. Bagi anak-anak, ini dapat meningkatkan kapasitas dalam kesulitan belajar dengan lebih jelas, akurat dan efektif.
   b. Bagi guru dapat menerapkan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan anak dalam kesulitan belajar anak dengan cara yang efektif dan menyenangkan.
   c. Bagi penulis dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang mengatasi kesulitan belajar pada anak usai dini
   d. Bagi perguruan tinggi, mereka dapat menyumbangkan pemikiran untuk melengkapi hasil penelitian yang ada dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi para peneliti masa depan.
   e. Bagi ilmu pengetahuan dapat sebagai tambahan referensidalam meningkatkan kemampuan membaca bagi anak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi pembicaraan dalam penelitian ini agar tidak terlalu luas, dan untuk memperoleh gambaran yang benar-benar jelas, maka luas pembicaraan dalam penelitian ini adalah:

1. Kesulitan belajar calistung padaanak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung padaanak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.

F. Sistematika Penelitian

Agar lebih terpusat pada pembahasan dalam komposisi ini, penulis mengatur sistematis dalam beberapa sub-bagian. Sistematika pembahasan adalah sebagai berikut

BAB I : Pendahuluan. Bagian ini mengkaji landasan masalah, definisi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pemeriksaan.

BAB II : Kajian Teori. Pada bab ini akan dibahas berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian, antara lain teori mengenai pembahasan tentang pengertian guru, syarat-syarat guru, tugas dan tanggung jawab guru. Kemudian juga mengenai pengertian kesulitan belajar, ciri-ciri kesulitan belajar, macam-macam kesulitan belajar, faktor-faktor kesulitan belajar, gejala-gejala kesulitan belajar dan proses pemecahan kesulitan belajar. Lalu dilanjutkan mengenaipengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak usia dini. Dan penelitian terdahulu.

BAB III : Teknik penelitian. Segmen ini berisi hal-hal yang mengidentifikasi dengan penelitian yang tepat yang akan digunakan dalam penelitian di lapangan, khususnya: jenis penelitian, desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data atau subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengujian keabsaan data, dan juga tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan data. Bagian ini akan menggambarkan data pemeriksaan dan hasil yang diperoleh sebagai data mentah, sebagai dasar dari objek penelitian, tampilan data, dan penyelidikan data dengan mengubah teknik yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam strategi penelitian ini menjawab dari konsekuensi penelitian pada tantangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar pada anak usia dini, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar pada anak usia dini, upaya yang ditempuh guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak usia dini.

BAB V: Pada bagian terakhir ini, tujuan dan gagasan yang diidentifikasi dengan kebenaran hasil penelitian diperkenalkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.[10]

[10]Dosen Tarbiyah, *Panduan Penulisan Skrisi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (Surabaya: UIN SUNAN AMPEL, 2019), Hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. GURU

a. Pengertian Guru

Guru pada dasarnya adalah individu yang bertanggung jawab untuk mengontrol siswa. kata Abudin Nata "bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar".[11]

Guru juga disebut instruktur dan pendidik, semua instruktur adalah pengajar, karena pendidik adalah posisi ahli yang membutuhkan kemampuan dan perspektif khusus tertentu yang dapat diperoleh melalui siklus dan praktik pengajaran dan pembelajaran. Dari perspektif langsung, pendidik adalah individu yang memberikan informasi kepada siswa. Kemudian, pada saat itu pandangan pendidik secara lokal adalah individu yang menyelesaikan pengajaran di tempat-tempat tertentu, tidak benar-benar di dasar-dasar pengajaran formal, tetapi juga dapat dalam pendampingan, di rumah, dll.[12]

Sesuai Muhaimin dalam bukunya, "bahwa seorang pengajar bisa disebut al-muaddib (mengelola kerangka pemimpin masa depan negara yang beretika), al-Murabbi (menjadi pribadi yang membina, mengembangkan, membina kemampuan siswa dan pembantunya). mereka), al-Muhaimin Muallim (pemasok informasi dan kemampuan), dan al-Mursyid (menunjukkan watak yang lurus dan menanamkan karakter yang tulus dan terhormat).[13]

---

[11] Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada, 2001), Hal.41

[12] Syaiful Bahri Djamarah,*Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 31

[13] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), Hal.210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 1, pengajar adalah pengajar yang cakap yang menyelenggarakan pengajaran, pembinaan, pengelolaan, pengkoordinasian, penyiapan, dan penilaian peserta didik/peserta pelatihan kepemudaan melalui persekolahan konvensional, diklat dasar, dan diklat pilihan..[14] "Guru menurut pendangan tradisional adalah seseorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan".[15]

Sedangkan menurut Suryosubroto memberikan definisi guru adalah seseorang yang dewasa dan bertanggung jawab memberikan pembinaan kepada anak didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohani, untuk mencapai tingkat kedewasaannya dengan mampu menunaikan tugasnya sebagai hamba Tuhan, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[16]

Profesi sebagai guru di sekolah, tidak main-main. Penugasan sebagai guru pendidikan anak usia dini harus memperhatikan sudut pandang yang berbeda. Yang pertama adalah guru pendidikan anak usia dini sebagai pondasi bagi peserta didik yang secara konsisten perlu memberikan arahan dalam semangat dan ilmu pengetahuan. Yang kedua harus memberikan etika pada siswa sesuai dengan nilai keagamaan.

Selain itu, sebagian besar pengajar PAUD adalah wanita. Seorang pendidik PAUD selain mampu menguasai sesuai norma yang berlaku, juga harus memberikan pengalaman dan informasi yang berbeda pada siswanya. Pemahaman ini diperlukan agar pendidik dapat memahami kepribadian siswa mereka dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Proses belajar yang tidak membuat anak bosan yaitu interaksi antar individu dengan lingkungan, dengan cara belajar fokus dan santai, dan ada permainanya.

---

[14]Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*.
[15] Syaifuddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal. 7
[16] Suryosubroto B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bima Aksara, 1983), Hal. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidik mengabdikan diri dan berbakti kepada keilmuan keberadaan negara dan untuk meningkatkan watak manusia Indonesia seutuhnya, khususnya dengan bermain, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan dan inovasi dalam mewujudkan masyarakat yang berkualitas.[17]

Mengingat sebagian dari sentimen di atas, sangat mungkin dirasakan bahwa pemikiran seorang pendidik adalah individu yang bertanggung jawab atas pengajaran murid-muridnya, baik secara tradisional maupun mandiri.

b. Syarat-Syarat Menjadi Guru

Guru anak usia dini adalah sosok pelopor yang setiap kegiatannya akan menjadi contoh yang baik bagi siswa. Jadi guru anak usai dini harus memiliki pilihan untuk mempertahankan kekuasaan agar seorang pendidik anak usia dini tidak melakukan hal-hal yang melenyapkan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepada instruktur pelatihan ketat Islam.

Seorang pendidik dalam menyelesaikan kewajibannya harus memenuhi kebutuhan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan alasan agar pembelajaran dapat berjalan secara ideal. Adapun tugas seorang pendidik yang semakin berat nantinya, pengajar tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, membimbing, dan membina, selanjutnya di bawah ini adalah beberapa gambaran syarat menjadi seorang pendidik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 42 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

1) Pendidik harus memiliki kemampuan dan sertifikasi paling sedikit sesuai dengan tingkat kewenangan yang ditunjukkan, solid secara tulus dan intelektual, dan dapat memahami tujuan pelatihan pendidikan nasional.

[17] Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grefindo Persada, 2012), Hal.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pendidik untuk sekolah formal pada tingkat PAUD, sekolah dasar, sekolah menengah, dan sekolah menengah atas diciptakan oleh perguruan tinggi yang terakreditsi.
3) Pengaturan yang melihat kemampuan edukatif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) akan diatur lebih lanjut oleh undang-undang tidak resmi.[18]

Selain itu, banyak ahli pendidikan memberikan batasan-batasan tertentu sebagai kemungkinan bagi seorang pengajar, khususnya dalam lembga pendidikan formal, seperti yang diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali, khususnya:

1) Bersikap ramah dan empati.
2) Mengakui semua masalah siswa/murid dengan hati yang terbuka dan tidak gentar.
3) Menjaga kekuasaan dan kehormatan dalam bertindak.
4) Bersikap lemah lembut dalam mengelola siswa/murid yang tingkat wawasannya standart.
5) Menanamkan sifat ikhlas pada peserta didik/murid.

Dari beberapa syarat Al-Ghazali mengungkapkan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa seorang pengajar/pendidik harus memiliki mentalitas yang welas asih, humanis, populer, terbuka, adil, jujur, berpihak pada kenyataan, menjaga akhlak mulia, berpikiran terbuka, ramah, memaafkan, dan memberdayakan. Dengan mentalitas seperti itu, seorang guru/pendidik dapat mengoordinasikan kegiatan mengajar dan belajar dalam situasi yang partisipatif, aktif, inovatif, imajinatif, sukses, dan menyenangkan.[19]

---

[18] Undang-Undang Nomor 20 Tahun2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*
[19]Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), Hal. 94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Akhyak, syarat menjadi pendidik adalah:

1) Memiliki kedewasaan umur.
2) Sehat jasmani dan rohani.
3) Memiliki penguasaan dan kapasitas dalam mengajar.
4) Memiliki etika dan pengabdian yang tinggi.[20]

Berdasarkan berbagai persyaratan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, dalam mengadakan tenaga pendidik itu semua untuk menjaga sifat persekolahan yang berkualitas dan dapat diandalkan atau bersaing di kemudian hari. Serta dapat membuat keadaan yang kreatif, efektif, inovatif, partisipatif, aktif, dan menyenangkan.

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Kewajiban dan tugas pengajar, pakar pendidikan dari barat menganjurkan bahwa tugas pendidik adalah mengajar. Mengajar adalah tugas yang sangat luas, khususnya mengajar dilakukan melalui mendidik, sebagian memberikan bantuan atau dukungan, memuji, menghukum, membericontoh yang baik, dll. Dalam penddikan di sekolah, tugas sebagian besar pendidik adalah untuk mengajar dengan mendidik.[21]

Terlebih lagi, pendidik memiliki banyak tugas, baik yang melekat pada bantuan maupun di luar bantuan sebagai pengabdian. "Tugas guru pada umumnya adalah mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda".[22]

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalisme, guru memiliki kewajiban kepada peserta didiknya, yakni:

1) Mengatur pembelajaran, melaksanakan pengukuran pembelajaran yang berkualitas, seperti halnya survei dan penilaian hasil belajar.
2) Meningkatkan dan menumbuhkan kemampuan dan keterampilan ilmiah pada premis yang berkelanjutan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, keahlian, dan inovasi.

---

[20] Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), Hal. 4
[21] J.L. Pasaribu Dkk, *Pendidikan Nasional*, (Bandung: Tarsito, 1982), Hal.116-117
[22]Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), Hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bertindak secara adil dan tidak merugikan tergantung pada pertimbangan jenis kelamin, agama, kebangsaan, ras, negara dan kondisi bagian tertentu, atau latar belkang keluarga, dan status keuangan siswa dalam belajar.
4) Memelihara pedoman hukum, undang-undang, kode etik pengajar, dan nilai agama, menjadi etika dan moral tertentu.
5) Menjaga dan mendorong solidaritas dan kehormatan bangsa.

Sementara itu, sebagaimana ditunjukkan oleh Abdullah Al Ulwan, tugas guru adalah menyelesaikan pelatihan ilmiah, karena ilmu sangat berpengaruh pada penataan karakter dan pembebasan harga diri manusia.[23]

Seorang pendidik harus lebih menekankan pada tugas mengajar, artinya bahwa guru juga lebih bertanggung jawab untuk beberapa sudut, lebih spesifik, (bagian dari agama dan moral, perspektif sosial dan emosi, prespektif kognitif, perspektif bahasa, sudut fisik dan moral, dan perspektif imajinatif). Namun, guru juga harus bertanggung jawab atas sudut pandang informasi, tetapi juga dari sudut pandang disiplin, kemandirian, etika, dan lain-lain.

Selain itu, tugas seorang pendidik identik dengan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mencapai hasil yang maksimal, lebih spesifiknya: membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan baik, memberikan kritik, menerapkan komunikasi, pendidik sebagai model dalam pembelajaran ataupun bidang yang sedang dikerjakan.[24]

Penugasan pendidik berbobot jika dilihat dari kewajiban dan tugas yang dikomunikasikan oleh beberapa ahli pendidikan. Pendidik tidak hanya diharuskan untuk menyampaikan materi kegiatan tetapi juga karakternya harus sesuai dengan prasyarat seorang pendidik. Pendidik juga harus memiliki karakter yang hebat dan memiliki etika yang baik juga, terutama pengajar anak usia dini. Pendidik anak usia dini serta

[23] Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Hal.95
[24] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Hal. 25-56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan kegiatan di ruang belajar juga harus mengatur perilaku siswa, terutama di luar wali kelas dan selanjutnya mengarahkan semangat siswa.

Kewajiban pendidik juga untuk mengembangkan disiplin anak ketika di kelas. Seperti halnya ketika anak-anak dalam Pendampingan ketika anak-anak memperhatikan perintah pendidik untuk masuk kelas namun masih berbicara di luar, maka pada saat itu adalah kewajiban seorang guru untuk mengajari mereka dengan disiplin.

Wiggens juga menjelaskan bahwa kewajiban pendidik tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Selain itu, ia menjelaskan bahwa kewajiban seorang guru selain memberikan arahan kepada anak-anak dalam pemanfaatan tenaga ekstra, kewajiban tentang kehidupan moral, kehidupan yang religius dalam keluarga. Berkoordinasi dengan tempat-tempat yang layak untuk dikunjungi, untuk latihan daerah setempat dalam struktur yang berbeda dan untuk semua siswa yang berhubungan dengan siswa.[25]

Semua itu harus ditambah dengan semangat seorang guru di bidang anak. Karena PAUD tidak akan sulit untuk melihat ketika anak usia dini telah meninggalkan sekolah. Jika anak tersebut setelah memperoleh ilmu dan perilaku tidak sesuai dengan apa yang ia dapatkan, maka pada saat itu adalah kekecewaan dari pengajar untuk mendidik anak usia dini dalam mengarahkan siswa. Dengan demikian, pada akhirnya perhatian ada pada pendidik mereka yang lalai mengelola siswa.

[25] Piet. A. Sahertian Dkk, *Suoperfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inserfice Educasien*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Hal. 39-40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. KESULITAN BELAJAR

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam ukuran pengajaran dan pembelajaran di sekolah, sudah menjadi harapan dari setiap pengajar agar siswanya dapat mencapai hasil yang bagus dan memuaskan, namun kenyataan tidak menunjukkan apa yang diharapkan secara umum. Pada akhirnya, pendidik sering menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Seperti yang diungkapkan penulis dalam percakapan menyadari, bahwa kesulitan belajar adalah siklus mental yang dialami siswa yang sedang belajar.

Untuk situasi ini, seperti yang ditunjukkan oleh Hammill *et al*., *Kelompok Penasihat Gabungan Publik untuk pelajar disabilitas* (NJCLD) mengemukakan definisi yang menyertainya : "Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, dan menalar. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat.[26]Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensori, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung."

The Board of the Association for Children and Adulth with Learning Disabilities (ACALD) tidak setuju dengan definisi ini, dan mereka mengajukan definisi seperti yang dikutip oleh Lovitt sebagai berikut: "Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan nonverbal. [27] Dan tampil

[26] Mulyono Abdurrohman, *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, dan Remediasinya)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), Hal. 3
[27] Ibid., Hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki inteligensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensori yang cukup, dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula".

Jadi bila murid memiliki menghambat kapasitas neurologis atau terkait dengan dugaan masalah kapasitas neurologis, kemudian pada saat itu anak tersebut dianggap mengalami kesulitan belajar dalam aspek perkembangan tersebut.

Dari kedua definisi di atas, sangat mungkin dirasakan bahwa kesulitan belajar adalah adanya disfungsi neurologis. Dan dapat melampaui kawasan akademik.

Menurut Sugihartono adalah Tantangan belajar merupakan indikasi yang muncul dalam praktik yang berbeda yang memiliki ciri sebgai berkut:

1) Prestasi belajar yang rendah, ditandai dengan adanya nilai yang berada di bawah standr yang telah ditetapkan sebelumnya (di bawah 6), ketika dapat peringkat posisi terakhir di kelas.
2) Hasil yang dicapai tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan, kecuali dengan latihan tambahan yang teratur namun hasilnya tidak maksimal.
3) Terlambat dalam mengerjakan tugas latihan pembelajaran atau datang terlambat dari jadwal ke sekolah.
4) Kurang lancarnya dalam berbicara (misalnya tidak jelas atau gagap)
5) Tunduk pada pendidik dan orangtua, terutama untuk menunjukkan realitas yang sedang dipelajari.
6) Memiliki ingatan yang lemah atau mudh lupa.[28]

b. Macam-Macam Kesulitan Belajar

Memutuskan jenis-jenis kesulitan belajar sangat merepotkan mengingat fakta bahwa itu sama sekali bukan masalah yang tidak terduga dan heterogen. Berbeda dengan tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita yang

[28] Sugiharto Dkk, *Psikologi pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), Hal. 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat homogen, kesulitan belajar memiliki banyak jenis yang masing-masing membutuhkan pencarian alternatif dan perbaikan. Meskipun demikian, memutuskan jenis tantangan pembelajaran masih dipandang penting karena akan bermanfaat dalam menentukan sistem pembelajaran yang produktif dan layak.

Kesulitan belajar digambarkan dengan rendahnya pencapaian hasil belajar siswa untuk aspek perkembangan tertentu sedangkan yang lain pada umumnya baik.

Cortiella menyatakan ada empat macam kesulitan belajar, yaitu:

1) Diskalkulia: gangguan dalam penguasaan konsep matematika dan memecahkan masalah aritmatika.
2) Disgrafia: gangguan dalam menulis.
3) Gangguan proses visual dan auditori: gangguan dalam memahami dan menggunakan bahasa verbal dan tulisan, tetapi pendengaran dan penglihatan normal.
4) Kesulitan belajar nonverbal: gangguan pada belahan otak kanan dan menyebabkan masalah dengan intuitif visual spasial, organisasional, evaluatif, dan holistik.[29]

Adapun Currie & Wadlington, dan Westwood mengategorikan kesulitan belajar pada tujuh macam, yaitu:

1) Disleksia: kesulitan membaca.
2) Diskalkulia: kesulitan berhitung.
3) Disgrafia: kesulitan menulis.
4) Dispraksia (*sensory integration disorders*): gangguan dalam koordinasi mata dan tangan, keseimbangan, dan ketangkasan manual.
5) Disfasia/afasia: gangguan dalam memahami bahasa lisan dan minimnya pemahaman bacaan.

[29] Cortiella C, *The State of Learning Disabilities*, (New York: National Center for Learning Disabilities, 2011), Hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Gangguan proses auditori: gangguan dalam membedakan bunyi bahasa.
7) Gangguan proses visual: gangguan dalam menginterpretasikan informasi visual.[30]

c. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Keajaiban dalam menghadapi tantangan umumnya terlihat dari menurunnya prestasi belajar dan prestasi belajar. Namun, tantangan belajar dapat ditunjukkan melalui pengembangan masalah perilaku (*trouble making*) pada siswa, seperti berkelahi, berteriak di kelas, ikut campur terhadap temannya, sering keluar kelas, dan sering tidak masuk kelas.

Tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan tantangan belajar. Secara komprehensif, variabel penyebab kesulitan belajar terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Faktor Internal:

Khususnya hal-hal atau kondisi yang muncul dari dalam diri siswa yang sebenarnya. Faktor-faktor internal ini termasuk pengaruh atau kekurangan yang mengganggu seperti siswa/murid psiko-fisik, khususnya:

a) Faktor Biologis:

Komponen diidentikkan dengan siswa/murid fisik/ jasmaninya. Misalnya kesehatan dan cacat badan. Dengan cara ini, seseorang yang belajar dan membutuhkan kondisi fisik/jasmani yang sehat juga membutuhkan perasaan keadaan yang normal. Karena kedua kondisi ini sangat berpengaruh dalam interaksi pembelajaran.

[30]Currie P.S & Wadlington E.M, *The Source for Learning Disabilities*, (East Moline, IL: Lingui Systems, 2000), Hal. 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Faktor Psikologis:

Faktor yang berhubungan dengan rohaniah, dan yang diidentifikasi dengan keduniawian lain, dan diingat untuk faktor ini adalah (Wawasan, Minat dan Bakat, Inspirasi, Kesejahteraan Emosional).

c) Faktor Emosional dan kebiasaan tingkah yang salah:

Faktor yang berasal dari dirinya sendiri, dan yang termasuk dalam faktor ini yaitu (ada kelemahan / ketidakpastian, penyesuaian yang salah terhadap individu, tidak adanya minat dalam belajar, lesu dan enggan belajar).[31]

2) Faktor Eksternal:

Itu adalah keadaan yang datang dari luar siswa/murid. Faktor-faktor eksternal ini mencakup semua keadaan dan kondisi lingkungan yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Juga, faktor lingkungan ini meliputi:

a) Lingkungan keluarga:

Keluarga adalah fokus dasar dan pertama dari pendidikan, namun juga dapat menjadi faktor penyebab tantangan belajar.[32] Terlebih lagi, sebagian dari faktor ini meliputi:

(1) Faktor orang tua

Komponen yang memengaruhi kemajuan belajar anak. Walilah yang dapat mengarahkan dan mengajar anak-anak mereka dengan memberikan pendidikan yang berkualitas dan menyeluruh, mereka pasti akan berhasil dan belajar. Kemudian lagi, jika wali tidak fokus pada anak-anak mereka dengan cara apa pun, mereka tidak akan berhasil dalam hal belajar. Karena dalam mendidik anak selalu membutuhkan arahan dari wali, agar sikap dan

[31] Mustaqib dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Hal. 72
[32]Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), Hal. 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab orang dewasa dalam belajar memenuhi anak.

(2) Suasana rumah atau keluarga

Suasana rumah yang riuh atau canggung dapat membuat anak-anak tidak bisa berkonsentrasi dengan baik, karena fokus mereka akan selalu terganggu, sehingga membuat canggung untuk berpikir. Selanjutnya lingkungan di rumah yang selalu tegang, terus-menerus cekcok antar saudara akan melahirkan anak-anak yang tidak solid secara intelektual.

(3) Keadaan keuangan keluarga

Faktor biaya juga menjadi faktor penting karena pembelajaran dan kesesuaiannya sangat tinggi. Dengan demikian, keluarga yang tidak mampu menanggung biayanya akan merasa kesulitan untuk membayar biaya yang berbeda, karena rekening akan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b) Lingkungan masyarakat

Lingkungan dimasyarakat juga termasuk dapat menggagalkan kemajuan dalam belajar siswa. Juga, komponen yang berbeda adalah:

(1) Komunikasi luas: seperti interner atau gadget, TV, radio, surat kabar, majalah, dll. Semua itu juga dapat menyebabkan kesulitan belajar jika seorang anak menginvestasikan terlalu banyak energi di dalamnya sehingga ia lupa mengingat tugas belajarnya.

(2) Teman dekat: jika seorang anak kecil memilih teman dekat yang tidak dapat diterima, dia akan bersikap malas untuk belajar. Kewajiban wali untuk mengatur mereka dan menjaga mereka dari mengurangi bermain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Lingkungan tetangga yang tidak menyenangkan: peminum, pejudi, pengangguran, dan tempramental juga akan mempengaruhi siklus belajar anak. Karena tidak ada lingkungan yang memberikan inspirasi/dukungan bagi anak-anak saat belajar.[33]

c) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga tempat pembuat dan pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan guru yang efektif dalam menjalankan program sekolah. Adapun beberapa faktor yang lainnya:

(1) Pendidik dapat menjadi kesulitan belajar jika metode pengenalan pembelajaran tidak dapat diterima, dan hubungan antara pengajar dan siswa/siswi tidak dapat diterima.

(2) Siswa/siswi yang berhubungan dengan siswa lain kurang bagus.

(3) Faktor perangkat yang kurang lengkap membuat pengenalan kegiatan menjadi buruk, khususnya kegiatan yang bersifat praktikum.

(4) Keadaan bangunan atau ruangan tempat siswa/siswa belajar harus memenuhi prasyarat kesehatan.[34]

Dengan cara ini, pembelajaran umumnya tidak sukses dan berhasil dalam harapan, sering ada hal-hal yang dapat menyebabkan kekecewaan atau jika ada hal lain yang menyebabkan gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajar siswa/siswi. Adanya kendala-kendala proses pendidikan anak usia dini, antara lain:

1) Keterbatasan waktu

Waktu belajar di sekolah anak usia dini/taman kanak-kanak paling sedikit hanya sekitar 360 menit setiap minggunya. Dengan

[33]Ibid., Hal. 291
[34]Ibid., Hal. 290-291

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka waktu yang umumnya singkat ini, ada tiga hal yang harus dicapai dalam pendidikan anak, yaitu pembinaan khusus dan pengembanan aspek psikomotorik, psikologis, dan emosional. Sehingga dari waktu yang dianggap singkat tersebut dirasa kurang ideal dalam menyampaikan apa yang telah diberikan oleh pengajar/pendidik.

2) Keterbatasan media dana

Sebaiknya, sekolah anak-anak harus dilengkapi dengan media pembelajaran yang memuaskan. Seperti proyektor, TV, alat perekam, kaset lagu anak usia dini dengan sesuai tema, video kegiatan anak usia dini dengan sesuai tema, gambar-gambar, balok, lego, dan peralatan permainan lainnya.

Dengan adanya media tersebut, diharapkan interaksi dan komunikasi antar pengajar dan murid tidak akan membosankan, malah lebih bergeser, selain itu anak-anak akan lebih nyaman dalam melakukan kegiatan. Meski demikian, penataan media ini umumnya tidak diklaim oleh beberapa sekolah TK, karena keterbatasan aset.

3) Keterbatasan personalia

Keterbatasan personalia, terutama pada tenaga pendidik yang memiliki kompetensi personal, sosial, dan profesional. Dan keterbatasan ini disebabkan antara lain karena jumlah pendidik yang ada cuma satu orang, sehingga membutuhkan bantuan dari guru yang di bagian lainnya, padahal guru di bagian lain belum tentu menjanjikan masa depan terutama kesejahteraan hidupnya, sehingga wajar kalau pendidikan anak usia dini hanya ditangani seorang yang profesional dan sesuai dengan syarat-syarat sebagai pendidik/guru.

Dalam hubungannya manusia dengan sesamanya dan manusia dengan dirinya sendiri, juga terdapat pergeseran dari sikap kegotong royongan, tolong menolong, kasih sayang terhadap sesama, sikap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kesehatan jasmani dan rohani, sikap individualistik, sikap materialistik, konsumtif dan hedonistik.[35]

Kendala fakultas, terutama bagi pengajar yang memiliki kemampuan individu, sosial, dan ahli. Selain itu, keterbatasan ini disebabkan selain hal-hal lain, mengingat jumlah pengajar hanya satu individu, sehingga mereka membutuhkan pendampingan dari pengajar di berbagai daerah, padahal pendidik di berbagai daerah tidak benar-benar menjamin masa depan, terutama bantuan pemerintah atas kehidupan mereka, sehingga wajar bila pembinaan kepemudaan hanya diurus oleh seseorang yang cakap dan sesuai dengan kebutuhan sebagai pengajar/pendidik.

Dalam hubungan antara orang dan orang lain dan orang dengan diri mereka sendiri, ada juga pergeseran dari kolaborasi bersama, bantuan bersama, empati terhadap orang lain, mentalitas menuju menjaga kesejahteraan fisik dan dunia lain, perspektif individualistis, perspektif materialistis, pemborosan dan kebebasan.

d. Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, cenderung dirasakan bahwa ada beberapa indikasi efek samping dari tantangan belajar yang dialami oleh siswa, diyakini bahwa guru atau pendidik dapat mengidentifikasi dan memahami nama-nama siswa yang mengalami kesulitan belajar dan nama-nama siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar.

Menurut mulyono,[36] dari indikasi yang terlihat pendidik dapat menguraikan bahwa siswanya mengalami kesulitan belajar. Selain melihat efek samping yang terlihat, pendidik juga dapat mengadakan pemeriksaan, termasuk:

---

[35]Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2004), Hal. 117-119

[36] Dalyono M, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), Hal. 248-249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Observasi: cara memperoleh data dengan bertemu langsung dengan memperhatikan siswa. Kemudian, pada saat itu memilih untuk dipilih oleh tujuan pendidikan. Data yang dapat diperoleh melalui observasi, misalnya:
    a) Bagaimana sikap siswa setelah belajar, yang merupakan indikasi spesifik dari cepat lelah, mudah mengantuk, suka menjadi fokus perhatian pada aktivitas berkelanjutan..
    b) Bagaimana kelengkapan dari catatan, perangkat dalam belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan menunjukkan efek samping lelah, malas, tidak konsentrasi, dll.[37]
2) Interview: cara mendapatkan data dengan cara bertemu langsung dengan orang lain yang dapat memberikan data tentang orang yang diselidiki (pendidik, wali, dan pendamping).
3) Tes gejala: metode pengumpulan dengan tes. Tes adalah teknik yang efisien untuk membedakan perilaku setidaknya dua individu.
4) Dokumentasi: suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan, arsip, laporan, yang diidentifikasikan dengan individu yang disimpan.

Sebelum melakukan penyelidikan sebaiknya pendidik/guru mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan melihat:

a. Riwayat hidup
b. Kehadiran murid dalam mengikuti kegiatan berlangsung.
c. Memiliki data pribadi
d. jurnal
e. Catatan kesehatan
f. Daftar hadir di lembaga
g. Set lembar kerja

[37] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), Hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Proses Pemecahan Kesulitan Belajar

Cara mengatasi kesulitan belajar mengukur peluang dengan menggunakan bantuan jika diketahui letak kesulitan siswa/siswa, baik dari jenis maupun sifatnya dengan berbagai dasar dan faktornya, kemudian pendidik akan menilai::

1) Apakah peserta didik/murid masih layak untuk dibantu.
2) Bantuan apa yang harus diberikan.
3) Bagaimana memberikan bantuan yang layak dan produktif.
4) Apa sarana dan fasilitas yang tepat untuk digunakan.
5) Siapa yang seharusnya diasosiasikan dengan memberi bantuan atau pertolongan dan apa pekerjaannya.

Dan ada beberapa prosedur untuk proses memecahkan kesulitan belajar, di antaranya yaitu:

1) Identifikasi pada anak.
2) Menentukan prioritas pada anak.
3) Menentukan potensi pada anak.
4) Menentukan penguasaan aspek perkembangan pada anak.
5) Menentukan gejala kesulitan pada anak.
6) Pemeriksaan unsur-unsur yang berbeda diidentifikasi dengan anak-anak.
7) Rencana proposal untuk pendidikan remidial untuk anak-anak.

Akibatnya, selama waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan kesulitan belajar setelah letak masalah dirasakan oleh guru/pendidik, maka guru/pendidik mengukur hasil potensial melalui bantuan mereka. Selain hal-hal lain, tidak menutup kemungkinan siswa/murid dibantu untuk mengatasi kesulitan belajarnya, siapa yang akan memberikan bantuan dan bagaimana cara pemberian bantuan tersebut layak dan produktif sehingga kesulitan belajar yang dialami siswa/murid dapat diselesaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. ANAK USIA DINI

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan pribadi yang luar biasa, baru dan memiliki kualitas tersendiri sesuai tahapan usianya. Masa usia (0-6 tahun) merupakan masa keemasan (*Golden Age*) di mana dorongan dari semua bagian kemajuan mengambil bagian yang signifikan untuk tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Masa muda adalah kerangka waktu utama dalam harapan hidup seorang anak. Saat ini perkembangan pikiran sedang menghadapi pergantian peristiwa yang cepat dan pesat (tidak stabil).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah salah satu jenis pelatihan yang menitikberatkan pada pembentukan kerangka pengembangan dan perubahan semangat sosial (mental dan perilaku serta agama), fisik (antara motorik halus dan motorik kasar), pengetahuan (perasaan, daya pikir, imajinasi, dan keduniawian lain), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahapan pembentukan yang dilalui oleh anak usia dini.[38]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu pembinaan yang dipusatkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui pengaturan peningkatan pendidikan membantu pengembangan dan perbaikan. sebenarnya dan secara mendalam dengan tujuan agar anak-anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pelatihan lebih lanjut.[39]

serangkaian rencana dan tindakan untuk perbaikan dan kegiatan pendidikan yang direncanakan sebagai aturan dalam menyelesaikan pendidikan anak usia dini. Terlebih lagi, pemahaman pembelajaran PAUD merupakan program prasekolah (lahir-6 tahun) secara komprehensif yang dapat dimanfaatkan dalam memberikan pergantian peristiwa dan manfaat

---

[38]Nuraini Yuliani, Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), Hal. 6

[39] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan edukatif dalam berbagai proyek yang berfokus pada anak usia dini.

Kegiatan pendidikan adalah rangkaian siklus pembelajaran yang diselesaikan secara teratur untuk mencapai hasil belajar, PAUD adalah kegiatan yang berfokus pada anak-anak sejak awal yang diwujudkan melalui pengaturan peningkatan pendidikan untuk membantu pengembangan dan peningkatan fisik dan dunia lain sehingga anak-anak memiliki persiapan memasuki sekolah dasar. Terlebih lagi, fase kehidupan berikutnya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase anak usia lainnya, anak usia dini memiliki kualitas tertentu. Sebagian dari sifat-sifat anak usisa dini tersebut adalah sebagai berikut:

1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak-anak kecil sangat terinspirasi oleh lingkungan sekitar mereka. Karena ia perlu tahu semua yang terjadi di sekitarnya. Dan biasanya pertanyaan yang muncul dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Guru sebagai pengajar perlu bekerja dengan minat anak, misalnya dengan memberikan berbagai benda atau peniruan yang sangat sederhana dan mudah dibongkar, sehingga pendidik tidak merasa bahwa anak-anak telah dirugikan banyak peralatan dalam pembinaan yang sangat mahal. Lebih jauh lagi, setiap pertanyaan anak harus disajikan dengan jawaban yang cerdas dan lengkap, tidak hanya mencatat secara sembrono/tidak sesuai pertanyaan. Terlepas dari apakah minat anak diperlukan, guru dapat memperkuatnya dengan mengajukan pertanyaan kembali kepada anak itu, sehingga jadi percakapan yang menyenangkan namun logis dan normal.

2) Merupakan pribadi yang unik

Setiap anak harus memiliki keunikannya masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belkang keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keunikan ini berasal dari faktor keturunan, misalnya sejauh fisik yang sebenarnya, dan berasal dari faktor lingkungan, misalnya minat. Dengan keunikan tersebut, pengajar perlu menerapkan strategi individu selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan setiap anak dapat dimiliki dengan tepat.

3) Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak-anak kecil di sana-sini sering membayangkan dan mengembangkan hal-hal jauh melewati kondisi aslinya. Anak-anak juga akan menceritakan sesuatu dengan meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, meskipun itu adalah hasil dari imajinasi atau pikiran kreatif. Dalam beberapa kasus anak juga tidak siap untuk mengenali kenyataan (real) dan mimpi/pikiran kreatif, sehingga orang dewasa sering membayangkan bahwa mereka berbohong. Oleh karena itu, anak usia dini sering ditemukan berbicara dengan diri mereka sendiri seolah-olah seseorang meminta mereka untuk berbicara. Ketika seorang anak mulai masuk sekolah, pendampingnya yang tidak ada akan sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupannya. Anak muda yang egosentris berpikir dan berbicara lebih banyak tentang dirinya sendiri daripada tentang orang lain dan aktivitasnya pada dasarnya diarahkan pada keuntungan dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari tingkah laku anak, misalnya, lebih suka berebut mainan, percaya ayah dan ibunya sebagai wali total, bukan wali adik, menangis atau merintih ketika keinginannya tidak terpenuhi, dll. Oleh karena itu, tugas guru sejauh egosentrisme adalah membantu mengurangi egosentrisme anak-anak dengan berbagai latihan, misalnya menyambut anak-anak untuk memutar film tentang perjuangan penuh kasih dan kemudian memeriksanya bersama-sama, menyambut anak-anak untuk memperhatikan cerita (narasi, dll.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menunjukkan sikap egosentris

Anak muda yang egosentris berpikir dan berbicara lebih banyak tentang dirinya sendiri daripada tentang orang lain dan aktivitasnya pada dasarnya diarahkan pada keuntungan dirinya sendiri. Hal ini terlihat dari tingkah laku anak, misalnya, lebih suka berebut mainan, percaya ayah dan ibunya sebagai wali total bukan wali adik, menangis atau merintih ketika keinginannya tidak terpenuhi, dll. Oleh karena itu, tugas guru dalam egosentrisme adalah membantu mengurangi egosentrisme anak-anak dengan berbagai kegiatan, misalnya mengajak anak-anak untuk memutar film tentang perjuangan penuh kasih dan kemudian dibahas bersama-sama, mengajak anak-anak untuk memperhatikan cerita (story telling), dll.

5) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Pendidik secara teratur melihat bahwa anak usia dini bergerak cepat dimulai dengan satu kegiatan kemudian ke kegiatan berikutnya. Anak usia dini memiliki kemampuan terbatas untuk fokus dengan tujuan bahwa pertimbangannya cepat ditarik keluar jalur dengan kegiatan yang berbeda. Ini terjadi dengan alasan bahwa kegiatan sebelumnya tidak menarik baginya dan tidak suka dengan kegiatan tersebut.[40]

c. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Seperti yang ditunjukkan oleh Bredekamp dan Coople, ada beberapa standar peningkatan anak usia dini yang harus dipikirkan, secara spesifik sebagai berikut:

1) Perkembangan aspek/ranah fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling terkait dan berdampak satu sama lain.

Perkembangan dalam satu titik bersifat perspektif atau kemajuan pendukung dalam sudut yang berbeda. Misalnya,

[40] Siti Aisyah, Dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Tanggeran Selatan: Universitas Terbuka, 2014), Hal. 1.4-1.9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan kemampuan fisik motorik anak-anak yang sebenarnya sejauh pengembangan alat-alat pengucapan (artikulasi), akan memudahkan anak-anak untuk mengembangkan bahasa, terutama dalam mengartikulasikan berbagai kosa kata. Kemudian lagi, ketika seorang anak dipusatkan pada belajar berjalan, misalnya, perkembangan bicaranya tiba-tiba berhenti sebentar.

Pentingnya pedoman ini adalah bahwa seorang guru anak usia dini harus bersiap-siap dan menggunakan pembelajaran yang dapat mendorong bagian-bagian dari perkembangan anak secara keseluruhan, tidak hanya memusatkan perhatian pada satu putaran peristiwa. Misalnya: di sekolah ada jamuan makan bersama untuk anak-anak TK, hal itu cenderung dimanfaatkan untuk menumbuhkan cara pandang motorik melalui melatih anak-anak untuk makan tanpa orang lain agar tidak manja (tidak disuapin), sudut bahasa dengan menanyakan jenis apa makanan yang dibawa atau diberikan, sudut pandang sosial dengan menyambut anak-anak untuk berbagi makanan, sudut pandang emosi dengan memberikan suasana yang tenang tanpa bertengkar antar teman, sudut pandang kognitif dengan mengenalkan jumlah dan warna makanan saat ini, dll.

2) Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam permintaan khusus yang umumnya lincah.

Kapasitas kemampuan dan pengetahuan anak-anak didasarkan pada apa yang mereka peroleh baru-baru ini. Meskipun ada beberapa variasi dalam perkembangan anak seperti yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar, secara keseluruhan rangkaian perkembangan mengikuti contoh dan aturan tertentu yang diharapkan. Jadi dengan itu, kemajuan adalah proses tanpa henti ketika pengalaman belajar dan pencapaian tugas perkembangan dalam satu periode akan mendasari langkah-langkah perbaikan berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya aturan ini adalah bahwa seorang pendidik perlu mengatur suasana dan pengalaman belajar yang tepat dan sesuai dengan pola dan contoh kemajuan pada anak. Misalnya: untuk mempersiapkan kemajuan motorik halus, anak-anak yang berusia 1-2 tahun dapat dipersilakan untuk meremas kertas tisu, kemudian dilanjutkan dengan kertas koran, kertas buku, hingga kertas tersebut cukup tebal. Sejak saat itu, anak-anak (± 3 tahun) dapat dipersiapkan untuk menggunting, mulai dari menggunting lurus, menyilang, berputar, hingga menggunting bentuk tertentu.

3) Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.

Ketika anak-anak belajar lebih banyak dari hal-hal dasar dan asli, maka teruslah belajar hal-hal yang lebih sulit, menggunakan banyak gambar dan simbol, misalnya melalui tulsan, gambar atau penjelasan. Anak-anak juga akan lebih memahami lingkungan mereka secara lebih mendalam sehingga pengaturan ini tergabung dalam diri mereka sendiri. Misalnya, pada awalnya anak menyimpan berbagai jenis barang di rumahnya, lambat laun anak mulai memahami di mana letak, bentuk, atau segala sesuatu tentang berbagai barang tersebut secara mendalam.

Arti dari standar ini adalah bahwa guru dituntut untuk memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk menghadapi hal-hal secara langsung dan mengatur suasana yang lambat dari mudah untuk dicerna, dari yang sederhana hingga yang merepotkan sesuai dengan usia dan level anak.

4) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.

Setting sosial-budaya ini dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat pada umumnya. Kondisi-kondisi yang berbeda ini akan saling berhubungan dan semuanya mempengaruhi perkembangan anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pentingnya standar ini adalah bahwa guru diperlukan untuk mempertimbangkan jenis dan sifat lingkungan di mana lebih sering daripada tidak anak-anak dibesarkan, terutama jika lingkungannya sama sekali berbeda dari lingkungan yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, harus ada kerjasama yang dapat diterima antara pendidik di sekolah, wali di rumah, dan lingkungan setempat. Jadi anak-anak akan banyak berkembang dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka.

5) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.[41]

Lingkungan fisik adalah berbagai hal atau peristiwa yang dapat dilihat oleh anak-anak, sedangkan lingkungan sosial adalah orang-orang (anak-anak dan orang dewasa) di sekitar anak-anak. Meskipun pada awalnya ada perbedaan penilaian yang mana yang lebih dominan untuk perkembangan anak, keturunan atau lingkungan. Saat ini dirasakan bahwa keduanya saling terkait dalam pergantian peristiwa dan pembelajaran anak-anak. perkembangan akan terjadi karena proses keadaan dan hubungan hasil nyara antara individu (faktor keturunan) dan pertemuan yang berbeda yang diperoleh seseorang dari lingkungan fisik dan sosial (faktor lingkungan).

Arti penting dari prinsip ini adalah bahwa guru (termasuk wali) wajib memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak secara turun temurun, dari kandungan (misalnya masalah gizi). Selain itu, guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana yang mendukung pergantian acara anak-anak, serta menjadi bagian dari suasana ramah yang baik untuk anak-anak. Guru juga perlu menawarkan bantuan, arahan, dan inspirasi sehingga anak-anak belajar bagaimana bergaul

[41] Ibid, Hal. 1.17-1.21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi tetap mandiri. Selain itu, anak-anak harus diberikan kegiatan secara berkelompok sehingga anak-anak dapat mengetahui cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman mereka.

4. UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR CALISTUNG PADA ANAK USIA DINI

Pendidikan anak usia dini jelas tidak sama dengan sekolah TK. Pendidik anak usia dini adalah pengaturan umum yang penting bagi warga untuk tertarik pada kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama secara tepat, sementara taman kanak-kanak adalah sekolah yang layak dengan tingkat paling rendah. Dengan cara ini, jika pendidik adalah dorongan untuk mendorong imajinasi siswa, memajukan budaya manusia, dan membentuk tenaga kerja yang berguna.

Setiap siswa/siswi yang beradaptasi tentu perlu mencapai prestasi yang lebih ideal dan memuaskan. Oleh karena itu, unsur-unsur lingkungan yang berbeda yang dapat menggagalkan dua faktor yang berasal dari luar dan yang berasal dari dalam diri siswa/siswi harus segera dipertahankan/diatasi.

Dalam pembahasan ini ada penggambaran berbagai pendekatan untuk mengatasi kesulitan belajar anak usia dini:

a. Cara menanggulangi kesulitan belajar yang datang dari luar siswa/siswa. Diantara yang lain:
   1) Menanggulangi kesulitan belajar di lembaga sekolah melalui penyelesaian sarana prasarana sekolah untuk memperlancar jalannya kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Dengan mengatur ruang kelas, perlengkapan atau media untuk menampilkan materi, perpustakaan sekolah, guru/pendidik.
   2) Menanggulangi kesulitan belajar dalam faktor keluarga yang menjadi fokus mendasar dari pendidikan. Oleh karena itu, dalam keluarga, setiap kerabat harus memiliki pilihan untuk bertahan hidup atau mencegah kekacauan keluarga, fokus pada anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, memenuhi perlengkapan belajar, dan kondisi keuangan dalam keluarga juga diperlukan.

3) Menanggulangi kesulitan belajar secara lokal juga berdampak pada prestasi belajar anak. Juga, apa yang dapat mempengaruhi kesadaran anak-anak adalah komunikasi yang luas, teman dekat, kegiatan di masyarakat, dan gaya hidup di lingkungan umum.

b. Cara menanggulangi kesulitan belajar yang berasal dari diri peserta didik/murid. Antara lain:

1) Menjaga kesehatan badan, karena kesehatan dapat meningkatkan kemampuan belajar dan siswa/siswi akan dengan mudah mendapatkan kegiatan yang mereka pelajari. Seperti yang dikatakan Wasty Soemanto dalam bukunya tentang *psikologi pendidikan*, lebih spesifik: "Orang yang belajar membutuhkan kondisi tubuh yang sehat. Karena orang yang tubuhnya sakit karena penyakit dan kelemahan tertentu tidak akan bisa berkonsentrasi dengan baik.[42]

2) Menciptakan pendapatan pada pelajar/siswa dalam belajar dan berusaha untuk mengetahui tujuan belajar tentunya. Tanpa adanya minat dan alasan dalam belajar, hasil tidak akan tercapai secara ideal dan efektif. Seorang siswa/siswi dapat menghasilkan pendapatan dalam belajar, misalnya menghubungkan kegiatan dan hal-hal menarik untuk siswa/siswi dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga tidak lain adalah ketertarikan untuk mempelajari kegiatan ini. Seperti yang diungkapkan oleh Dewa Ketut Sukardi: "Spesialisasi di bidang kemajuan yang menarik minat seseorang akan dipusatkan serta diharapkan dan kemudian lagi ruang-ruang pengembangan yang tidak sesuai dengan kecenderungannya tidak akan menarik baginya".[43] Juga untuk

[42] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hal. 115
[43] I Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Hal. 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Jika anak memiliki kemampuan dan diikuti secara efektif, akan lebih mudah bagi anak-anak untuk mengatasi masalah, terutama masalah dalam latihan pembelajaran.

3) Mendesak dan memacu diri untuk belajar, inspirasi diri sangat penting bagi interaksi belajar, karena inspirasi dapat memilih tujuan pembelajaran, mengarahkan kegiatan, menggerakkan organisme yang umumnya dianggap berharga bagi kehidupan individu. karena belajar tanpa inspirasi sulit untuk membuat keberhasilan yang semaksimal mungkin.
4) Dapat mengatur waktu belajar, istirahat dan kegiatan yang berbeda. Dengan penyusun waktu, seseorang dapat menyesuaikan diri dengan pengendalian diri, apa pun yang terjadi.
5) Berusaha untuk memperhatikan dan memusatkan pikiran pada saat pelajaran belangsung.
6) Siswa/siswi memiliki buku-buku tulis yang dapat menjunjung tinggi pembelajaran. Karena dengan tersedianya siswa/siswi menulis tidak akan sulit untuk menjawab berbagai tantangan dalam belajar.
7) Siswa/siswi memiliki tempat mereka sendiri untuk belajar dan dapat mengetahui seberapa banyak yang mereka inginkan tanpa hambatan eksternal, sehingga anak-anak dapat fokus pada kegiatan yang mereka pelajari, sehingga anak-anak dapat mencapai hasil belajar yang terbaik.

Membuat rencana menanggulangi kesulitan belajar yang didiskusikan atau dibicarakan dengan beberapa pertemuan yang berhubungan dengan masalah kesulitan belajar, untuk lebih spesifik: kepala sekolah, wali kelas, wali, dll.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dilanjutkan dengan mengarahkan pelatihan remidial yang dinilai paling tepat dalam membantu siswa/siswi yang mengalami kesulitan belajar, kegiatan berikut ini adalah sebagai berikut:

a) Melaksanakan pendampingan dengan jenis pendidikan remedial teaching pada aspek perkembangan tertentu yang dilakukan oleh pendidik dan dibantu oleh pembimbing dan berbagai perkumpulan yang dipandang siap melemahkan atau membuat suasana siswa/siswi dengan semangat dan kesungguhan dalam belajar.
b) Pembagian tugas dan tugas wali kelas dan pendidik dalam memberikan bantuan kepada siswa/siswi yang mengalami kesulitan belajar.
c) Memeriksa atau mengecek kemajuan yang dicapai siswa/siswai baik dalam pemahamannya terhadap bantuan yang diberikan sebagai bahan kegiatan, maupun memeriksa atau mengecek secara akurat dari program remidial yang dilakukan setiap kali diadakan refleksi/ koreksi.
d) Mengirim siswa/siswi yang dinilai sulit untuk dibantu, karena sudah melewati kapasitas dan kewenangan pendidik. Mengirimkannya secara khusus seperti ini harus dimungkinkan kepada orang lain atau organisasi lain seperti psikiater, psikologi, dll. Yang lebih baik diandalkan untuk membantu siswa/siswi yang bersangkutan.

Dengan demikian langkah-langkah penanggulan dalam kesulitan belajar yang telah selesai dilakukan.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang memaparkan mengenai guru mengatasi kesulitan belajar terhadap anak di antaranya :

1) Jurnal Penelitian dari Sri Mawarti, Jurusan PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2017 yang berjudul “Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Lab Model Muhammadiyah Pontianak Kota”. Lebih menekankan tentang kesulitan belajar anak usia 5-6 tahun di TK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lab model muhammadiyah Pontianak Kota.[44] Hasil penelitian Sri Mawarti menyimpulkan bahwa tantangan belajar yang dialami siswa model Lab TK Muhammadiyah Pontianak antara lain: membaca, menulis, dan menghitung. Upaya yang diandalkan TK untuk mengarahkan penilaian bersama sesekali sehubungan dengan peningkatan kapasitas belajar pada anak-anak dengan menilai sebulan sekali dan untuk wali anak-anak diharuskan untuk fokus pada latihan anak-anak sambil belajar di rumah dengan mengarahkan anak-anak dengan menggunakan media yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif saat belajar di rumah. Perbedaannya adalah Sri Wartini mengharapkna guru dan orang tua lebih membimbingnya. Dan persamaannya adalah menangani kesulitan belajar pada anak usia dini.

2) Jurnal Ilmiah dari Amalia Bariroh dan kawan-kawan, jurusan PGMI Universitas Islam Malang tahun 2019 yang berjudul "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang". Hasil penelitian dari Amalia Bariroh dan kawan-kawan, menyimpulkan bahwa upaya guru calistung mengatasi kesulitan belajar calistung di MI Roudlotul Jannah Jabung Malang adalah dengan memanfaatkan teknik pembelajaran yang tepat bagi siswa yang menduplikasi kesulitan belajar di calistung dengan membangun lingkungan belajar yang sukses dan bermanfaat, serta memberikan penghargaan untuk menginspirasi siswa dalam mencari cara untuk lebih giat dalam belajar di kelas. kelas dan di rumah.[45] Penelitian tersebut berbeda dengan yang penulis lakukan, lebih tepatnya Amalia Bariroh melakukan penelitian di MI sedangkan penulis memimpin penelitian di Bimbingan Belajar. Padahal mereka memiliki

[44] Sri Mawarti, "Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Lab Model Muhammadiyah Pontianak Kota", *Jurnal Penelitian* (Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, tahun 2017), hal. 10-11

[45]Amalia Bariroh dkk, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang", Jurnal Ilmiah (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Malang, tahun 2019), hal. 27-28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesamaan dalam meneliti upaya pendidik yang diidentikkan dengan hasil belajar.

3) Studi Deskripsi Mahrani Dita Putri dan Junierissa Marpaung, dari jurusan Bimbingan Konseling Universitas Riau Kepulauan Batam tahun 2018. Yang berjudul "Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam".[46] Hasil penelitian Mahrani Dita Putri dan Junierissa Marpaung diduga tingkat tantangan belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam termasuk dalam klasifikasi sedang. Selain itu, karakterisasi tantangan belajar yang paling tinggi dialami siswa kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam adalah adanya pengelompokan kesulitan belajar memori disorder. Sedangkan urutan kesulitan belajar pada pengelompokan pengecekan. penelitian ini tidak persis sama dengan apa yang dilakukan penulis. Perbedaan antar penelitian adalah penelitian kuantitatif, sedangkan yang dilakukan penulis sekarang adalah penelitian kualitatif. Selanjutnya, apa yang penulis bagikan untuk semua maksud dan tujuan adalah meneliti tantangan belajar pada anak usia dini.
4) Skripsi Anggina Pratiwi Haryatni dari jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Jambi tahun 2014. Yang berjudul "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi".[47] Penelitian ini berbeda dalam kaitannya dengan apa yang dilakukan penulis. Penelitian ini berpusat di sekitar komponen penyebab kesulitan belajar melalui metode kuantitatif. Perbedaan dengan yang penulis lakukan adalah penulis lebih fokus pada upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan anak usia dini. sedangkan persamaannya adalah penyebab kesulitan belajar.

[46]Mahrani Dita Putri dan Junierissa Marpaung, "Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam", *Studi Deskripsi* (Batam: Universitas Riau Kepulauan Batam, tahun 2018), hal. 42

[47]Anggina Pratiwi Haryatni, "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi", Skripsi (Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, tahun 2014), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Skripsi Ria Nur Wulandari, Jurusan Tadris IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun 2015. Yang berjudul "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTS Sains Al-Hadid Cirebon".[48] Hasil dari penelitian Ria Nur Wulandari menyimpulkan bahwa upaya pendidik dalam mengatasi tantangan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTS Sains Al-Hadid Cirebon menunjukkan nilai yang cukup baik. Ini berarti bahwa upaya pendidik untuk mengalahkan tantangan belajar siswa termasuk menggunakan strategi dan media pembelajaran yang menarik, serta memberikan proyek pengajaran *remedial teaching* kepada siswa yang sering mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Penelitian ini tidak sama dengan apa yang dilakukan penulis. Yang penting penelitian Ria Nur Wulandari terjadi di MTS Sains Al-Hadi Cirebon, sedangkan penulis mengambil lokasi di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun. Dan persamaannya adalah penelitian menggunakan metode kualitatif.

Tabel 1.1

Mapping Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil
1.	Sri Mawarti	Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Lab Model Muhammadiyah Pontianak Kota (2017)	Penelitian Deskriptif	Hasil sebelum mendapatkan tindakan 65% dan setelah mendapatkan tindakan 80%-90%.
2.	Amalia Bariroh, dkk	Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar	Penelitian Kualitatif	Hasil sebelum menjalankan program peserta

[48]Ria Nur Wulandari, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTS Sains Al-Hadid Cirebon", *Skripsi* (Cirebon: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati, tahun 2015), hal. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Judul	Metode	Hasil
		Calistung pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang (2019)		didik banyak yang mengalami kesulitan belajar dan setelah menjalankan program 90% peserta didik sudah teratasi.
3.	Mahrani Dita Putri, Junierissa Marpaung	Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam (2018)	Penelitian Kuantitatif	Dari hasil perhitungan sebanyak 36%-43% yang mengalami kesulitan belajar.
4.	Anggina Pratiwi Haryatni	Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi (2014)	Penelitian Deskriptif	Dari berbagai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar anak adalah sebanyak 20%-61%.
5.	Ria Nur Wulandari	Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTS Sains Al-Hadid Cirebon (2015)	Penelitian Kualitatif	Sebelum guru melakukan remedial teaching ada 30% dan setelah guru melakukan remedial teaching 85%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan referensi. Dari ke lima penelitian yang dilakukan seluruhnya menggunakan berbagai metode untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak dan mengharapkan guru dapat menangani kesulitan belajar pada anak. Tetapi penelitian terdahulu meneliti dari berbagai tingkatan mulai dari MI hingga SMP/MTS sedangkan penulis sendiri meneliti pada anak usia dini. Dan kesulitan yang dialaminya pun ada yang memiliki kesamaan yakni membaca, menulis, dan berhitung (calistung).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE DAN RENCANA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Menentukan jenis penelitian sebelum terjun ke lapangan sangatlah penting, mengingat jenis penelitian merupakan pondasi yang akan digunakan sebagai landasan utama dalam memulai penelitian. Dengan demikian, kepastian jenis penelitian tergantung pada keputusan yang tepat karena akan ada saran untuk pelaksanaan umum penelitian.

Jenis penelitian dalam skirpsi ini adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor mencirikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan informasi menarik sebagai kata-kata yang disusun atau diungkapkan dari individu dan perilaku yang diperhatikan.[49] Selanjutnya, dalam strategi penelitian ini terdapat beberapa hal penting, yaitu jenis penelitian, rencana penelitian, wilayah dan waktu penelitian, sumber informasi atau subjek penelitian, strategi pemilahan informasi, metode penyelidikan informasi, prosedur pengujian keabsaan informasi, dan tahapan dalam penelitian.

Teknik kualitatif ini digunakan karena ada beberapa pertimbangan, khususnya strategi kualitatif lebih mudah disesuaikan ketika mengelola banyak faktor nyata, teknik ini menyajikan gagasan hubungan antara spesialis dan subjek secara langsung dan teknik ini lebih diartikulasikan sehingga dapat menyesuaikan dan banyak mengasah efek bersama pada desain nilai yang dilihat oleh para peneliti.[50]

---

[49] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 9
[50] Ahmad Tahzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Desain Penelitian

Saat memilih pendekatan dalam rencana penelitian, itu bergantung pada desain penelitian yang akan diselesaikan. Penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kualitatif dengan studi atau kajian di fokus tertentu, sehingga para peneliti ingin mendapatkan informasi umum yang lengkap dan luar atau dalam, dan juga dapat menguraikan berbagai keajaiban yang akan dialami di lapangan.

Strategi penelitian kualitatif (naturalistik) adalah metode penelitian yang menghasilkan informasi yang menarik. Jadi dengan strategi ini, para peneliti dapat menemukan cara untuk menyelidiki dan mendapatkan pertemuan manusia dan yang berbeda, seperti keyakinan, keabadian, siksaan, keunggulan, kepercayaan, dan yang telah dibentuk dan dialami atau dirasakan oleh orang-orang sebagai sesuatu yang asli dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan oleh Bodgan Taylor sebagaimana dikomunikasikan oleh Lexy J. Moleong bahwa penelitian kualititif adalah suatu metodologi penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif berupa kata-kata, karangan atau lisan dari individu-individu yang perilakunya dapat diperhatikan.[51] Oleh karena itu, untuk situasi ini tidak dapat diterima untuk memisahkan orang atau asosiasi menjadi faktor atau spekulasi, tetapi penting untuk melihatnya sebagai bagian dari keseluruhan.

Desain penelitian diisolasi menjadi empat fase, lebih spesifiknya:

1. Perencanaan

   Kegiatan yang diselesaikan pada tahap ini adalah sebagai berikut: penyelidikan standar sarana dan prasarana, penyusunan rencana penelitian, penetapan tujuan penelitian, dan kesiapan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan

   Pada tahap ini peneliti sebagai pengujian hanya dan *human instrument* yang mencari data informasi, khususnya wawancara luar

[51]Ibid, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dalam dengan pengajar di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik. Selain itu, peneliti juga menganalisis kebutuhan belajar dan mengajar dalam pembinaan dan melihat siswa beradaptasi dengan mudah.

3. Analis Data

   Pemeriksaan data selesai setelah para peneliti mengarahkan wawancara luar dan dalam dengan para pendidik di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI ManyarSidorukun Manyar Gresik serta observasi peralatan belajar mengajar ditingkat pendidikan anak usia dini.

4. Evaluasi

   Semua informasi tentang kebutuhan, aksesibilitas, dan pemanfaatan perangkat belajar mengajar di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik yang telah diperiksa dan kemudian dinilai sehingga diketahui kebutuhan perangkat pengajaran dan pembelajaran di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik berdasarkan tingkat pendidikannya.

Dalam strategi penelitian ini juga mungkin terdapat hal-hal utama, yaitu spesifik jenis penelitian serta pendekatan, desain penelitian, wilayah dan waktu penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan informasi, prosedur penyelidikan informasi, pengujian keabsaan informasi, dan tahapan pengujian.

C. Lokasi dan waktu penelitian

Dalam penelitian kualitatif, itu sama sekali tidak dikenal sebagai populasi dan sampel. Namun istilah yang digunakannya adalah setting atau tempat/area pemeriksaan.[52] Wilayah penelitian ini juga dilakukan di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI di kota Manyar Sidorukun, wilayah Manyar, dan wilayah Gresik. Waktu penelitian adalah pada semester gasal tahun pelajaran 2020-2021.

[52] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sumber Data atau Subyek Penelitian

Sumber informasi menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana informasi itu diperoleh atau diperoleh.[53] Sumber informasi menggabungkan dua macam:

a. Yang *pertama* adalah sumber informasi primer, tepatnya sumber informasi yang diambil di Bimbingan Belajar. Atau sebaliknya informasi yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang berasal dari pengumpulan observasi dan wawancara informasi yang didukung oleh dokumentasi, dalam penelitian informasi penting ini, peneliti dapat dari tempat belajar Calistung ketika pendidik melakukan tindakan pengajaran dan pembelajaran bagi anak usia dini di Kota Manyar Sidorukun, Kecamatan Manyar, wilayah Gresik.
b. Yang *kedua* adalah sumber informasi sekunder, khususnya sumber informasi yang didapat dari buku-buku dan buku digital yang berisi kesulitan belajar pada anak usia dini.[54] Selanjutnya, sebagai informasi pendukung untuk informasi primer, analis akan memanfaatkan informasi sekunder sebagai landasan hipotetis dalam kajian skripsi setelah sumber informasi primer. Dalam penelitian ini, informasi sekunder yang digunakan peneliti adalah dokumentasi, ketika peneliti melakukan penelitian tentang subjek pemeriksaan. Informasi tambahan ini dapat diperoleh dari sisi pendampingan, khususnya profil Bimbingan Belajar yang memuat visi misi Bimbingan Belajar, informasi pendidik, informasi siswa, informasi sarana dan prasarana.

Sumber informasi penting dalam penelitian ini adalah tempat Bimbingan Belajar calistung ketika saat guru melakukan proses belajar mengajar pada anak usia dini yang berada di desa Manyar Sidorukun, kecamatan Manyar, kabupaten Gresik. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi sebagai dokumentasi, misalnya foto wawancara,

---

[53] Ibid, hal. 129
[54] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University, 2005), hal. 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan informasi pembelajaran anak usia dini yang belajar di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI yang berada di kota Manyar Sidorukun, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan informasi adalah prosedur atau teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi, seperti halnya instrumen pengumpulan informasi sebagai perangkat yang dipilih dan digunakan oleh para peneliti dalam kegiatan mereka untuk mengumpulkan informasi sehingga kegiatan ini menjadi lebih efisien dan sederhana.[55]

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki instrumen hanya sebagai pengumpul informasi. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan informasi adalah: observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

1. Metode observasi (pengamatan)

   Observasi adalah metode pengumpulan informasi yang dibawa keluar melalui pengamatan dan digabungkan dengan catatan tentang keadaan atau perilaku obyek tujuan.[56] Metode ini digunakan untuk mengkaji tentang guru mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini yang melalui proses belajar mengajar, observasi tersebut di melaui guru dan peserta didik yang dilakukan di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik. Ada beberapa yang dilihat oleh para peneliti dalam penyelidikan ini, khususnya:

   a. area penelitian adalah Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik.
   b. Subjek yang diteliti adalah kepala bimbingan belajar, guru, dan murid.
   c. Kesulitan belajar calistung yang dialami murid.
   d. Proses kegiatan belajar mengajar

[55] Ridwan, *Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 137

[56] Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal. 104-105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti juga tidak lupa memberikan perlengkapan untuk membantu observasi ini seperti kamera, buku catatan, dan seperangkat alat tulis untuk merekam hal-hal penting dalam penelitian secara langsung.

2. Metode Metode wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan langsung atau bertemu dua individu untuk bertukar data dan pemikiran melalui tanya jawab oleh responden, sehingga kepentingan dapat diatur dalam tema tertentu dan interaksi antara pewawancara dengan narasumber. Perangkat yang digunakan dalam pertemuan yaitu instrumen wawancara, buku catatan, seperangkat alat tulis, dan handphone untuk merekam.[57] Teknik ini digunakam untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik, strategi untuk mengatasi kesulitan belajar, membaca, menulis, dan menghitung dengan kegiatan siswa dalam siklus belajar yang diidentifikasi dengan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Dan yang diwawancarai (*interview*) adalah kepala bimbingan belajar, guru, dan murid yang ada di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik.

3. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk menyelesaikan dan sekaligus menambah ketelitian, kebenaran informasi atau data dan untuk mencari hal-hal atau faktor-faktor seperti transkip nilai, buku, catatan, majalah, surat kabar, agenda, dll yang dikumpulkan dari bahan dokumentasi di lapangan dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengujian keabsaan data.[58] Strategi ini digunakan untuk mengetahui latar belakang sejarah Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI, kondisi pengajar dan desain

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.231

[58] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Akasara, 1993), hal. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dalam tempat Bimbingan Belajaran. Selanjutnya, memiliki kapasitas sebagai pendukung dan pelengkap informasi yang didapat melalui observasi dan wawancara.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan kajian informasi yang diperoleh dari lapangan dengan memilah informasi ke dalam beberapa kategori, memisahkannya menjadi unit-unit, mencari tahu mana yang penting dan akan dipertimbangkan, dan menciptakan tujuan sehingga mereka dapat dengan mudah difahami oleh diri sendri maupun orang laim.[59] Sementara itu, menurut Moleong pemeriksaan informasi kualitatif adalah usaha terus-menerus dengan bekerja dengan bermacam-macam informasi, mengaturnya menjadi unit-unit yang masuk akal, mensistematiskannya, mencari dan menemukan kejadian yang penting dan dapat dipelajari, dan menemukan apa yang dapat disarankan untuk individu lain.[60] Penyelidikan informasi yang ada dalam suatu penelitian merupakan bagian penting mengingat dengan pemeriksaan informasi yang ada akan muncul keuntungan, terutama dalam menangani masalah penelitian untuk mencapai tujuan yang pasti.

Terlebih lagi, pemeriksaan informasi dalam penelitian terjadi dengan ukuran bermacam-macam informasi. Diantaranya melalui tiga fase, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verivikasi.[61] Model analisis data dalam pengujian ini mengikuti ide yang diberikan oleh Miles dan Huberman yang mengungkap bahwa kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara cerdas dan langsung tanpa henti pada setiap fase penelitian sampai selesai.

---

[59] Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologi, dan Realisme Metaphidik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 31
[60] Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.248
[61] S.Margono, *Metodologi Penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005),hal.144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikutnya adalah sarana dalam analisa data:[62]

1. Reduksi data

   Informasi yang didapat dari lapangan sangat banyak, untuk itu penting untuk mencatatnya secara cermat dan mendalam. Mereduksi data berarti menyimpulkan secara mendalam, memilih hal-hal utama, memusatkan perhatian pada hal-hal utama, mencari topik dan contoh yang sesuai dengan penelitian.[63] Informasi yang diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan dalam catatan lapangan yang masih rumit. Kemudian, pada saat itu dengan reduksi data peneliti menyimpulkan, dan mengambil informasi pokok dan penting dalam penelitian

2. Penyajian data

   Penyajian data pada penelitian kualitatif dibatasi dengan memperkenalkan sekelompok data tersusun yang memberikan kesempatan untuk membuat keputusan dan bergerak.[64] Selanjutnya penyajian data ini akan membuat lebih jelas apa yang terjadi, rencana kerja selanjutnya tergantung pada apa yang telah dirasakan. Peneliti akan memperkenalkan informasi sebagai teks naratif.

3. Verivikasi

   Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin memiliki pilihan untuk menjawab definisi masalah yang telah dirinci selama ini tetapi mungkin juga tidak. Karena, dalam kasus bahwa kesimpulan dasar yang diajukan masih tidak kekal, dan akan berubah jika sangat kuat dan mendukung bukti akan ditemukan pada tahap selanjutnya.[65] Namun, jika tujuan yang diajukan pada fase awal didukung oleh bukti yang sah dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan

---

[62] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2008), cet. IV, hal. 244
[63] Ibid, hal. 247
[64] Ibid, hal. 249
[65] Ibid, hal. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi. Maka pada saat itu, kesimpulan yang ditetapkan adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.

G. Teknik Pengujian Keabsaan Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber prinsipnya adalah individu, maka yang diperiksa adalah keabsahan data tersebut. Untuk menguji keabsahan data pemeriksaan, peneliti menggunakan metode triangulasi.[66]

Strategi triangulasi itu sendiri adalah metode pengumpulan data yang menggabungkan prosedur pemilihan data yang berbeda dan sumber-sumber yang ada. Peneliti akan mengumpulkan data dari beberapa strategi gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan kenyataan tentang berbagai kejadian yang sesuai dengan rumusan masalah peneliti.

Sugiyono mengenal empat macam triangulasi, di antaranya dengan pemanfaatan sumber, strategi, pemeriksa, dan spekulasi. Triangulasi dengan sumber yang dapat memikirkan dan memeriksa dua kali tingkat keandalan data yang diperoleh melalui berbagai kesempatan dan instrumen dalam penelitian kualitatif.

Untuk mencapai kepercayaan ini, kemajuan yang menyertainya diambil langkah sebagai berikut:[67]

1. Membandingkan data pengamatan dan data wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan individu secara terbuka dan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Menganalisis apa yang dikatakan individu tentang keadaan penelitian dengan apa yang mereka katakan sepanjang waktu
4. Membandingkan konsekuensi wawancara dan isi dokumen laporan yang terkait

Maka setelah peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan strategi observasi, wawancara, dan dokumentasi maka pada saat itulah data hasil dari penelitian tersebut digabungkan sehingga sesuai.

---

[66] Nusa Putra dan Ninin Dwilestari, *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), hal 87
[67]Ibid, hal. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Tahap-tahap penelitian

Dalam mengarahkan penelitian kualitatif ini peneliti memiliki beberapa tahapan, yakni:

1. Tahapan Persiapan

   Pada tahap persiapan ini, peneliti mulai dengan mengumpulkan buku atau spekulasi yang terkait dengan pembahasan penelitian tentang guru yang mengatasi kesulitan belajar di anak usia dini.

2. Tahapan Pelaksanaan

   Pada tahap pelaksanaan, dengan mengumpulkan data yang diidentifikasi dengan pusat penelitian dari area penelitian. Selama waktu yang dihabiskan untuk mengumpulkan penelitian, peneliti dapat menggunakan teknik observasi. Setelah mendapat persetujuan dari Kepala Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik, maka pada saat itu peneliti dapat merencanakan untuk masuk ke tempat Bimbingan Belajar untuk mendapatkan data yang ideal dari para pendidik yang mengajar di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik yang memiliki lembaga belajar anak usia dini dalam pengumpulan data. Dan peneliti terlebih dahulu menjalin silaturrahmi untuk mendapatkan respon beberapa saat kemudian, sehingga peneliti umumnya disambut dan semakin terbuka dalam memperoleh data yang diharapkan peneliti. Kemudian, peneliti mengarahkan observasi yang lebih mendalam, menjadi wawancara dan mengumpulkan data dari dokumentasi.

3. Tahap Analisa Data

   Pada tahap ini peneliti menggabungkan semua data yang telah dikumpulkan secara efisien dan terinci sehingga datanya mudah dan kajia penelitian dapat diinfromasikan dengan jelas kepada orang lain. Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melaksanakan penyelidikan data yang telah dicapai dengan metode ilmiah yang digambarkan di atas, kemudian menganalisisnya, berbagi dan melacak makna apa yang telah diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap Pelaporan

Tahap terakhir dari tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Tahap ini diakhiri dengan membuat laporan tersusun dari hasil penelitian yang telah dilakukan, laporan ini akan ditulis sebagai laporan skripsi dengan sistematik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. LATAR BELAKANG OBYEK PENELITIAN

1. Sejarah Singkat Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

Mengingat hasil dari observasi dan wawancara dengan beberapa pendidik dan sebagai arsip dokumentasi di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada awalnya Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik berdiri pada tahun 2017 dengan nama Taman Pendidikan Al-Qur'an AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, namun pihak pemilik sekaligus kepala Bimbingan Belajar tersebut mengganti dengan nama Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun karena tempat tersebut hanya satu dan bersifat privat sebab hanya yang belajar mengaji di TPQ AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun dan muridnya pun tidak banyak dan sangat terbatas. Keberadaan Bimbingan Belajar ini memang baru, apalagi jika dilihat dari strukturnya, yang digambarkan pada masa kini, guratan atap kuat yang kokoh dan tinggi. Dalam perjalanannya Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun mengalami perubahan nama mulai dari nama Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun ini pada tahun 2017, sampai pada pertengahan tahun 2018 yang berubah menjadi Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.[68] Pada saat itu Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun mendapat perhatian dari wali murid yang mengaji di tempat tersebut, karena terlihat jelas keadaan fisik dan fasilitas

[68] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Nurul Aimmah kepala Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kantor yang dilakukan hari Ahad, 3 Januari 2021 pukul 13.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang benar-benar menonjol dan harus diperbaiki atau ditingkatkan, misalnya, dapat ditemukan dalam struktur tempat Bimbingan Belajar yang diperbaiki, dilengkapinya buku-buku dan alat peraga edukasi (APE) sebagai penunjang serta sarana prasarana Bimbingan Belajar tersebut.

Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun secara letak geografis berada di wilayah Gresik Utara, tepatnya 7 kilomater sebelah barat laut kota Gresik. Namun masih bisa dikatakan daerah perkotaan Manyar, daerah datar dan laut, karena pada saat yang sama peneliti mengetahui bahwa kecamatan Manyar hanya 1 daerah, akan tetapi memiliki banyak desa dan salah satunya adalah desa Manyar Sidorukun alamat dari tempat penelitian. Tempat Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun ini menghadap keutara jalan raya, arah ke barat adalah Mushollah Darul Istiqomah, sedangkan ke arah selatan menuju Balai Desa Manyar Sidorukun. Karena berada ditengah-tengah perkampungan penduduk, dan untuk sebelah timur Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun adalah tempat peternakan kambing.

Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun berada dilingkungan pendidikan karena di arah timur berdekatan dengan TPQ AS-SHOCHICHI (berhadapan), dan TPQ Darussa'adah Manyar Sidorukun. Dan di arah selatan ada Taman Posyandu PAUD Bina Balita Manyar Sidorukun. Sedangkan di arah barat TPQ Roudhotus Shibyan dan MINU Banat Manyar Sidorukun.Oleh karena itu, pengaruh Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun suka atau tidak harus mampu mengembangkannya, menyesuaikan dan mencoba mengimbangi diri di lingkungan sekitarnya.

Dari awal berdirinya hingga saat ini Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun berdiri di atas tanah seluas 40m^2 yang terdiri dari area belajar atau bangunan 35m^2. Terlebih lagi, sisa halaman dan tempat kendaraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi danMisi di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

a. Visi Bimbingan Belajar

Menumbuhkan potensi anak sejak dini dengan mengembangkan kapasitas dan inovasi terpendam anak melalui program bermain sambil belajar.

b. Misi Bimbingan Belajar

Menanamkan kualitas dan etika Islami yang ditunjukkan dengan usia anak, membuat kondisi bermain (educatif, kondusif, dan bermanfaat), membekali anak dengan persiapan untuk memasuki tingkat dasar, dan membangun partisipasi dengan wali untuk meningkatkan dan memperbaiki perkembangan dan kemajuan anak.

3. Keadaan Profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorkun

Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun dalam perkembangannya telah memiliki 6 personil/staf pendidik sekolah dan masing-masing merupakan pengajar tetap.

Mengingat hasil dari wawancara dan observasi yang dibuat oleh peneliti, keadaan pendidik secara signifikan mendukung kemungkinan pengajaran di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun. Menurut mereka, pekerjaan para pendidik adalah pekerjaan yang sangat mulia dan mereka mengajar sesuai dengan landasan pengajaran mereka sebelumnya, hal ini sangat kuat dalam dorongan untuk mencapai tujuan pengajaran di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.[69]

Dalam menunjang tercapainya tujuan belajar Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun memiliki jumlah pendidik dan tenaga kependidikan sebanyak 6 orang yaitu: satu kepala bimbingan belajar, tiga

[69] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Nurul Aimmah kepala Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kantor yang dilakukan hari Ahad, 3 Januari 2021 pukul 13.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru, satu tata usaha, dan satu petugas kebersihan. Berikut adalah pendidik dan tenaga kependidikan di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun. Lebih jelasnya keadaan guru dan staf pengajar dapat ditemukan di tabel terlampir ini:

Tabel 2.1
Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Alamat
1.	Nurul Aimmah, A.Ma	Kepala Bimbel	S1	Manyar
2.	Zubaidati, S.Pd.I	Guru	S1	Manyar
3.	Mumayyirotul Fitriyah, S.Pd	Guru	S1	Manyar
4.	Risa Nur Cahyani	Guru	SLTA	Manyar
5.	Luluk	Tata Usaha	SLTA	Manyar
6.	Manto	Petugas Kebersihan	SLTP	Manyar

Mengingat informasi staf di atas, ada beberapa tanggung jawab, sebagai berikut:

a. Kepala Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun bertanggung jawab atas:
   1) Membina berbagai proyek kegiatan Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.
   2) Mengkoordinasikan guru-guru yang ada di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.
   3) Mengendalikan administratif yang ada Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mengevaluasi dan melakukan pembinaan terhadap kinerja guru Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.

b. Pendidik bertanggung jawab untuk:

1) Perencanaan rencana kegiatan.
2) Mempelajari materi sesuai usia dan batasannya.
3) Rekaman kemajuan anak.
4) Membantu wali siswa sebagai pengawasan perkembangan anak.

c. Staf administrasi, bertanggung jawab untuk:

1) Menawarkan jenis bantuan administrasi kepada pendidik dan orang tua siswa dan siswa.
2) Memperlancarkan administrasi penerimaan murid baru.
3) Menangani sarana dan prasarana Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.

4. Keadaan Murid Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

Dari pihak Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun selalu berusaha meningkatkan pendidikan. Dalam hal ini Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun juga fokus pada keadaan siswa. Hal ini dilakukan sejak penerimaan peserta didik baru.

Untuk mencapai hasil kesepakatan dengan tujuan yang ditetapkan dan diinginkan oleh orang tua, maka dalam penerimaan murid baru Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun sangat terbatas kuotanya. Dalam penerimaan murid baru pihak Bimbingan Belajar mengadakan inden/daftar terlebih dahulu sebelum kuota penuh. Hal ini dilakukan karena sifat perolehan dari lulusan tetap bagus dan berprestasi.

Sementara itu, untuk melatih siswa dalam ukuran pengajaran dan pembelajaran, setiap hari dilakukakan pengabsenan pada murid yang dilakukan oleh tata usaha. Sehingga apabila ada murid yang tida hadir dalam proses belajar mengajar dapat diketahui.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga adanya pembinaan Standart Operational Procedur (SOP)/tata tertib murid di mana murid harus mentaati dan mematuhi Standart Operational Procedur (SOP)/standar yang telah ditetapkan oleh Bimbingan Belajar. Tentang prinsip-prinsip Standart Operational Procedur (SOP)/tata tertib murid Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak.

Pada tahun ajaran 2020/2021, siswa belajar di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun berdasarkan rekapulasi berjumlah 8 murid, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2.2
Data Murid Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

No.	Kelas/Usia murid	Jumlah murid
1.	TK A (4-5 Tahun)	6
2.	TK B (5-6 Tahun)	2
Jumlah Keseluruhan		8 Murid

5. Keadaan Sarana dan Prasarana Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

Ada tiga faktor yang ada dalam interaksi pembelajaran, khususnya pengajar, siswa, dan perangkat pembelajaran. Keadaan salah satu komponen ini membuat siklus belajar menjadi aneh. Salah satu jenis instrumen adalah sarana prasarana. Sarana dan prasaranan merupakan instrumen yang dapat membantu atau mendukung terselenggaranya kegiatan pengajaran dan pembelajaran secara langsung.

Sarana dan prasarana adalah sesuatu yang digunakan dan dibutuhkan sebagai alat memperlancar kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana mempunyai fungsi signifikan yang dapat memudahkan dan melancarkan siklus pembelajaran dan tercapainya tujuan belajar dan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sarana

Sarana merupakan tempat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar, sarana dapat membantu siklus pembelajaran agar berjalan sesuai harapan dan baik, dan selanjutnya mendorong anak-anak untuk berkonsentrasi dengan baik dan giat.

Adapun sarana yang dapat menunjang berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun dapat dilihat pada tabel terlampir:

Tabel 2.3
Data Sarana dan Prasarana Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

No.	Nama Ruang/Barang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah dan Tata Usaha	1	Baik
2.	Ruang Kelas Belajar	1	Baik
3.	Ruang Kamar Mandi	2	Baik
4.	Papan Tulis	2	Baik
5.	Spidol	4	Baik
6.	Penghapus	2	Baik
7.	Lemari Buku/Media	2	Baik
8.	Kipas Angin	3	Baik
9.	Meja	5	Baik
10.	Kursi	13	Baik

Hasil observasi peneliti, bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun cukup memadai dengan kondisi yang baik. Selain itu memiliki ruangan yang memadai, Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun juga mempunyai halaman.[70]

[70] Hasil Observasi penelitian kepada Bu Nurul Aimmah kepala Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di kantor yang dilakukan hari Ahad, 3 Januari 2021 pukul 13.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prasarana

Prasarana merupakan fasilitas yang membantu, memotivasi dan mendukung proses kegiatan belajar mengajar. Di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun sarana dan prasarana sudah baik untuk murid melakukan kegiatan belajar secara langsung.

B. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kesulitan belajar calistung yang ditemukan dari kesulitan belajar pada anak, unsur penghambat dan pendukung, serta upaya pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.

Data dan penemuan penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tiga prosedur, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi dilengkapi dengan kepala bimbingan belajar dan wali kelas di tempat. Sedangkan kegiatan wawancara dengan kepala bimbingan belajar dan guru kelas sebagai narasumber yang dilakukan di rumah masing-masing guru. Selain itu, kegiatan dokumentasi dapat berupa foto dan arsip yang membantu pelaksanaan penelitian.

1. Kesulitan Belajar Calistung pada Anak Usia Dini yang Dialami Murid di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

Hasil wawancara dengan guru kelas usia 4-5 tahun menyatakan bahwa kesulitan belajar calistung adalah pada saat anak sudah lancar akan gampang saat mengajarinya, sedangkan saat anak tidak lancar huruf a-z diulang-ulang hingga bisa dan dikarenakan belum fokus contoh: saat kegiatan belajar langsung ada anak yang lebih fokus dengan mainan yang dibawanya dan saat belajar pengenalan huruf m dan w dari segi huruf memiliki kemiripan dan bingung, maka dari itu guru akan merayu pada anak tersebut dan mengulang-ulang huruf m dan w, dan memberikan contoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"mangga dan wortel" (CW2,ip2)[71]. Dan pada saat anak sulit ketika memahami yang disampaikan guru pada saat berhitung akan menangkap atau menyerap dalam pikiran anak, contoh: guru menerangkan penjumlahan di papan tulis dengan menulis angka, dan ada beberapa anak yang sulit menangkapnya, ketika guru menerangkan dengan menggunakan metode bercerita sambil menyanyi anak mudah memahaminya dan ada suasana baru saat kegiatan belajar langsung (CW3,ip2).[72]

Dan hasil wawancara dengan guru kelas usia 5-6 tahun mengatakan bahwa kesulitan belajar calistung adalah saat mengenalkan konsep pengurangan, contoh: pengurangan puluhan anak terkadang masih kesulitan dan sering menanyakan jawabannya ketika belum dikerjakan dengan teliti, misalnya ada dua mangkok yang sudah ditempel angka dan untuk mangkok kesatu ada delapan batu di dalam mangkok, dan mangkok yang kedua harus diisi tiga batu dari mangkok yang kesatu, setelah itu anak menghitung sisa batu dari mangkok kesatu (CW4,ip2).[73]

2. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Calistung pada Anak Usia Dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

Dari hasil wawancara dengan guru kelas usia 4-5 tahun menyatakan bahwa ada dua macam faktor yaitu: faktor penghambatnya adalah kurang tertib saat kegiatan belajar secara langsung, tidak adanya komunikasi antara guru dan wali murid dengan via whatsapp atau handphone (CW2,ip3),[74] dan ketika diberi tugas dengan tulisan anak akan kebingungan dan bertanya-

[71] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Risa Cahyani guru kelompok A1 Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kelas yang dilakukan hari Ahad, 3 Januari 2021 pukul 14.30 WIB

[72] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Zubaidati guru kelompok A2 Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kelas yang dilakukan hari Ahad, 24 Januari 2021 pukul 14.30 WIB

[73] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Mumayyirotul Fitriyah guru kelompok B Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kelas yang dilakukan hari Selasa, 2 Febuari 2021 pukul 14.30 WIB

[74] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Risa Cahyani guru kelompok A1 Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kelas yang dilakukan hari Ahad, 3 Januari 2021 pukul 14.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanta terus (CW3,ip3).[75] Sedangkan faktor pendukungnya adalah dari lingkungan keluarga yang mau mendukung dan memotivasi anak untuk mau belajar, lingkungan sekitar bisa menjadi salah satu pendukung agar anak lebih giat belajarnya (seperti: tetangga, dan teman sepermain), berkerjasama dengan tempat Bimbingan Belajar, wali murid, dan guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara langsung (CW2,ip3),[76] dan guru dengan menggunakan metode bercerita sambil menyanyi akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar, dan dengan adanya penggunaan media APE yang mendukung dan memungkinkan juga akan membuat anak tertarik untuk belajar (CW3,ip3).[77]

Dan dari hasil wawancara dengan guru kelas usia 5-6 tahun menyatakan bahwa di tempat Bimbingan Belajar ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar calistung ini yaitu, *pertama* faktor penghambat: disini ada anak yang kurang dukungan dan motivasi dari orang tua dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga anak itu saat sampai di tempat Bimbingan Belajar mencari perhatian kepada guru kelas (CW4,ip3). Sedangkan yang *kedua* faktor pendukungnya adalah dari orang tua yang mau mendukung dan menyemangati anak agar lebih semangat untuk belajar, dan dari lingkungan sekitar anak mau belajar jika memiliki teman yang sama mau belajarnya dan memiliki tetangga yang lebih terbuka dan tidak berbuat tindakan asusila (CW4,ip3).[78]

Jadi dari hasil (CW2,ip3) (CW3,ip3), dan (CW4,ip3) tidak sama dengan hasil dari observasi yang dilakukan peneliti, cenderung beralasan

---

[75] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Zubaidati guru kelompok A2 Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kelas yang dilakukan hari Ahad, 24 Januari 2021 pukul 14.30 WIB

[76] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Risa Cahyani guru kelompok A1 Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kelas yang dilakukan hari Ahad, 3 Januari 2021 pukul 14.30 WIB

[77] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Zubaidati guru kelompok A2 Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kantor yang dilakukan hari Ahad, 24 Januari 2021 pukul 14.30 WIB

[78] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Mumayyirotul Fitriyah guru kelompok B Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kelas yang dilakukan hari Selasa, 2 Febuari 2021 pukul 14.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pada kesulitan belajar calistung yaitu; kurang tertib, tidak adanya komunikasi antara guru dan walimurid dengan via whatsapp atau handphone, ketika diberi tugas dengan tulisan masih kebingungan dan selalu bertanya-tanya terus, dan kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua. Sedangkan untuk faktor pendukung pada kesulitan belajar calistung yaitu; dari lingkungan keluarga yang mau mendukung dan memotivasi anak untuk mau belajar, lingkungan sekitar bisa menjadi salah satu pendukung agar anak lebih giat belajarnya (seperti: tetangga, dan teman sepermain), berkerjasama dengan tempat Bimbingan Belajar, wali murid, dan guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara langsung, guru dengan menggunakan metode bercerita sambil menyanyi akan membuat anak lebih bersemangat dalam belajar, dan dengan adanya penggunaan media APE yang mendukung dan memungkinkan juga akan membuat anak tertarik untuk belajar, dari orang tua yang mau mendukung dan menyemangati anak agar lebih semangat untuk belajar, dan dari lingkungan sekitar anak mau belajar jika memiliki teman yang sama mau belajarnya dan memiliki tetangga yang lebih terbuka dan tidak berbuat tindakan asusila.

3. **Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung pada Anak Usia Dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHOCHICHI Manyar Sidorukun**

Dari hasil wawancara guru kelas usia 4-5 tahun mengatakan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar ada beberapa cara yaitu, dengan merayu bagaimana caranya supaya mau tetapi seandainya anak tersebut tidak mau akan diberi pengertian tidak dipaksa dan memberi media yang menarik anak agar mau belajar (seperti: ada anak yang menangis karena dia kesulitan saat mengerjakan tugas), belajar sambil bermain (seperi: bermain lego dengan menggambarkan dipapan tulis untuk mengenalkan bentuknya, lalu menulis huruf dari kata L-E-G-O, dan setelah itu menghitung hurufnya dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebutkan satu persatu) (CW2,ip4),[79] dan menggunakan metode cerita dan lagu (seperti: berhitung sambil berceita dengan menyanyi) (CW3,ip4).[80]

Dan dari hasil wawancara guru kelas usia 5-6 tahun menyatakan bahwa upaya mengatasi kesulitan belajar ada dua cara yaitu, menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tetap mau belajar (seperti: pada saat anak belajar setiap pertemuan menciptakan suasana yang berbeda), dan menyediakan media yang real atau nyata supaya mudah memahami konsepnya saat mengajar anak (CW4,ip4).[81]

Hasil dari wawancara diperkuat oleh hasil observasi dimana dengan memanfaatkan strategi bercakap-cakap, saintifik atau pendekatan secara langsung, pemberian tugas dan praktek langsung (CW2,ip5), ada juga yang menggunakan metode bercerita dan lagu (CW3,ip5), dan menggunakan metode demonstrasi, sosio drama, proyek dan karyawisata (CW4,ip5).[82]

C. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun diperoleh data sebagai berikut:

1. Kesulitan Belajar Calistung pada Anak Usia Dini yang Dialami Murid di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

Dalam kegiatan pembelajaran langsung, anak-anak umumnya tidak lancar seperti yang diharapkan dan memahami apa yang diharapkan pendidik. Berkali-kali mereka mengalami tantangan atau rintangan dalam

[79] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Risa Cahyani guru kelompok A1 Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kelas yang dilakukan hari Ahad, 3 Januari 2021 pukul 14.30 WIB

[80] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Zubaidati guru kelompok A2 Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kelas yang dilakukan hari Ahad, 24 Januari 2021 pukul 14.30 WIB

[81] Hasil wawancara penelitian kepada Bu Mumayyirotul Fitriyah guru kelompok B Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Kelas yang dilakukan hari Selasa, 2 Febuari 2021 pukul 14.30 WIB

[82] Hasil Observasi penelitian kepada Bu Risa Cahyani, Bu Zubaidati, dan Bu Mumayyirotul Fitriyah guru kelas Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, di Ruang Kelas yang dilakukan hari Ahad-Selasa, 3 Januari sampai 2 Febuari 2021 pukul 13.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pembelajaran langsung di masa kecil. Meski demikian, tidak semua anak mengalami kendala belajar calistung.

Mengingat hasil wawancara peneliti yang dilaksanakan di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun(CW2,ip2) (CW3,ip2) dan (CW4,ip2) bahwa kesulitan belajar calistung yang dialami oleh anak-anak masih dalam batas-batas normal atau masih dapat bertahan, hal ini dapat ditemukan dalam observasi dan wawancara yang dilakukan, di mana anak bisa menerima kegiatan belajar yang diberikan guru dengan menggunakan metode dan media yang baik dan umumnya hal ini mampu ketika anak-anak beradaptasi dengan langsung.

Berbagai kendala dalam pembelajaran calistung yang dialami oleh anak usia dini antara lain:

a) Anak belum bisa fokus

Anak belum bisa fokus merupakan hal yang wajar dikalangan anak usia dini, sebab anak usia dini hanya bermain dan untuk kegiatan belajar tidak ditekankan. Sehingga terkadang anak kurang fokus saat kegiatan belajar secara langsung.

b) Anak sulit memahami yang disampaikan oleh guru

Anak sulit untuk memahami apa yang dikatakan pendidik, terkadang anak saat guru menerangkan dengan menggunakan tulisan merasa kurang bisa menyerap atau menangkap apa yang dibicarakan guru tersebut. Sehingga anak sulit memahaminya saat kegiatan belajar.

c) Anak belum mengenal konsep pengurangan

Anak belum mengenal konsep pengurangan, pada anak usia dini ada yang merasa kesulitan pada saat konsep pengurangan hal ini dapat menggunakan metode bercerita atau lagu agar merangsang anak dengan cara berfikir sambil berhitung dengan jari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Anak belum lancar saat mengulang huruf a-z

Anak kecil itu tidak lancar ketika mengulangi huruf a-z biasanya kurangnya konsentrasi pada anak, sehingga anak bertanya kembali kepada guru saat mengajari.

Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan siklus pembelajaran langsung, para pendidik yang mengajar anak usia dini selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dan mudah diingat, sehingga anak akan mudah menangkap atau menyerap apa yang sudah diterangkan guru ketika belajar. Mengingat alokasi waktu pada kegiatan belajar secara langsung di bimbel hanya 2 jam, sedangkan yang dipelajari oleh anak lumayan banyak, maka tidak menutup kemungkinan guru menggunakan metode yang sedikit dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana yang sudah dilakukan guru bimbel di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, mereka memanfaatkan beberapa teknik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan ada banyak tujuan yang harus dicapai guru agar muridnya dapat memahami dan mengerti setiap yang disampaikan guru. Oleh karena itu, pendidik Bimbingan Belajar harus memilih dan memanfaatkan strategi atau media yang tepat dan sesuai dengan anak usia dini. Mengenai metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di bimbel adalah metode bercakap-cakap, demonstrasi, pemberian tugas, saintifik (pendekatan secara langsung), bercerita, tanya jawab, dan socio drama. Sedangkan media yang digunakan adalah media APE (alat permainan edukatif), buku kerja, portofolio, barang bekas dan media langsung (real) yang memang memungkinkan untuk digunakan. Hal ini ditujukan supaya anak bisa aktif dan mau memberikan ide saat di ruang belajar atau di tempat bimbingan, dan anak-anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari biasa.

Kesulitan belajar sebagai suatu kondisi selama waktu yang dihabiskan untuk kegiatan belajar digambarkan oleh hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang terbaik. Batasan-batasan tersebut mungkin disadari atau tidak dipahami oleh individu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan, mungkin bersifat psikologis, atau sosiologis dalam interaksi belajar.[83]

Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh Koestoro.p dan A. Hadisuparto, setiap individu tidak setara satu sama lain, perbedaan setiap oranglah yang menyebabkan perbedaan perilaku belajar di kalangan anak usia dini. Dengan cara ini, dalam keadaan apa pun di mana anak tidak dapat beradaptasi secara terbatas, itu dapat disebut kesulitan belajar. Kesulitan belajar anak dapat disebabkan oleh tidak adanya bantuan dari lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan utama yang dikenal anak-anak dan memberikan pengalaman pendidikan utama.[84]

2. Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Calistung pada Anak Usia Dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

Ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar anak. Penyebab kesulitan tersebut bisa muncul dari dalam diri anak atau dari luar diri anak. Kondisi atau hal yang dimulai dari anak dapat dinamakan faktor internal, sedangkan kondisi atau hal yang dimulai dari luar anak dapat dinamakan faktor eksternal. Hal ini sesuai dengan data yang diungkapkan oleh Irham dan Wiyani yang mengungkapkan bahwa faktor internal mengandung unsur fisiologis yang dapat membuat anak mengalami kesulitan belajar, khususnya keadaan anak yang tidak sehat atau lemah, atau dengan kekurangan atau body note, dll. Juga ada faktor psikologis yang dapat membuat anak mengalami kesulitan belajar, khususnya kemampuan kegiatan yang rendah, minat yang rendah dalam belajar, kurangnya inspirasi untuk belajar, dan kondisi kesehatan mental yang buruk, sama seperti jenis anak-anak yang jarang dalam belajar.[85]

Berdasarkan dari hasil wawancar yang sudah peneliti lakukan, (CW2,ip3) (CW3,ip3) dan (CW4,ip3) bahwa dapat diketahui yang menjadi

[83]Ibid, Hal. 55
[84] Koestoero, P & A. Hadisucipto, *Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*, (Jakarta: Erlangga, 1998), Hal. 35
[85]Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 265-266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor-faktor penghambat dan pendukung saat pembelajaran calistung pada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun yaitu berasal dari faktor internal dan faktor eksternal yang di antaranya adalah:

a) Faktor-Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar calistung pada anak usia dini, disaat kegiatan belajar secara langsung di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun. Berikut ini faktor penghambat:

1) Faktor Internal

Dalam faktor internal dapat memengaruh anak di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun dalam mengalami kesulitan belajar calistung dengan beberapa kategori yang dapat menghambatnya di antaranya:

(a) Psikologis

Dari faktor psikologis anak terkadang kurang minat dalam kegiatan tersebut dan intelegensi anak kurang atau kemampuan anak yang terbatas, hal ini dapat menyebabkan anak kesulitan belajar. Sehingga anak harus diberikan motivasi, dorongan dan bimbingan agar anak giat belajar.

(b) Kelelahan

Dari faktor kelelahan atau fisiologis dapat menyebabkan anak kesulitan dalam belajar, sehingga anak kurang bersemangat dan kurang dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang karena kebosanan.

2) Faktor Eksternal

Dalam faktor eksternal ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi anak di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun dalam mengalami kesulitan belajar calistung dengan beberapa kategori yang dapat menghambatnya di antaranya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Lingkungan keluarga

Dalam lingkungan keluarga di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun ada beberapa yang kurang memperhatikan belajar anak dan kebutuhan belajar anaknya. Misalnya membiarkan anak bermain saat belajar, kurangnya motivasi dan dukungan pada anak, tidak mengatur waktu belajar sehingga hasil yang didapatnya nilai jelek dan kurangnya memenuhi kebutuhan alat-alat belajar anak. Dan penyebabnya juga karena beberapa pendidikan dari orang tua anak itu sendiri relatif rendah.

(b) Lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun ini anak akan mengalami kesulitan belajar calistung dengan beberapa kategori yang dapat menghambatnya di antaranya:

(1) Memiliki teman yang tidak mendominasi, sehingga dapat berdampak pada anak-anak untuk tidak belajar. Teman baik akan berdampak baik pada anak-anak, dan sebaliknya, teman yang selalu senang bermain akan berdampak pada tidak adanya keinginan untuk belajar dan akan berusaha untuk tidak belajar.

(2) Komunikasi luas, komunikasi luas yang dapat menghambat pembelajaran meliputi: internet atau Handphone (*gadget*), televisi, dan majalah yang kurang menunjang kegiatan belajar pada anak usia dini.

(3) Cara hidup lingkungan, lingkungan masyarakat dari asal anak-anak Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun mayoritas merupakan lingkungan kampung, di mana mereka terkadang anak membuat grup dengan teman yang disukai saja, sehingga keadaan itu membuat anak kurang minat dalam kegiatan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(c) Lingkungan Bimbingan Belajar (Bimbel)

Kesulitan belajar calistung yang dialami anak bisa disebabkan dari lingkungan bimbingan belajar (bimbel), Hal ini dapat disebabkan dari fasilitas yang dimiliki oleh tempat Bimbingan Belajar yang kurang memadai, kurang menyenangkan, kegiatan pembelajaran yang kurang kuat, dan tidak adanya sarana prasarana bimbel. Misalnya perangkat pembelajaran yang kurang lengkap, media pembelajaran yang belum bisa dibilang sempurna, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya.

Sementara lingkungan bimbingan belajar (bimbel) dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, lingkungan Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun sudah sangat menunjang kegiata belajar. Hal ini dikarenakan banyak tempat Bimbingan Belajar yang lokasinya berdekatan dengan Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun, sehingga mau tidak mau Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun harus bisa menyesuaikan dan berusaha menyamakan dengan bimbingan belajar yang lainnya.

b) Faktor-Faktor Pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang membantu dan mendukung mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini, disaat kegiatan belajar secara langsung di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun.

Berikut ini faktor pendukung:

1) Adanya kerjasama dengan orang tua untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Kerjasama antara anak dan orang tua dalam belajar merupakan faktor pendukung, sebab jika anak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian, motivasi atau dukungan dari orang tua anak akan lebih giat dalam belajar.

2) Adanya kerjasama dengan tempat bimbingan belajar dan guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Kerjasama anak dengan tempat bimbingan belajar dan guru merupakan faktor pendukung dalam kegiatan belajar, karena anak juga harus memiliki tempat belajar yang nyaman dan membuat anak tidak mudah bosan, dan guru juga memberikan motivasi terhadap anak agar anak lebih giat belajarnya.

3) Dengan adanya metode lagu/menyanyi

Guru saat mengajar menggunak metode lagu/ menyanyi akan membuat anak mudah mengingat dan menyerap apa yang diterangkan guru tersebut.

4) Menggunakan APE (alat permainan edukatif) anak biasanya lebih minat belajar.

Pada saat guru menerangkan dengan membawa media APE yang menarik, biasanya anak akan lebih minat melakukan kegiatan belajar secara langsung.

Dapat dilihat diataas bahwa dari lingkungan masyarakat yang sehat dan selagi tidak membuat anak tertekan akan membuat belajar lebih tenang dan nyaman.

3. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung pada Anak Usia Dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, seorang anak biasanya dituntut untuk memiliki kemampuan untuk memahami dan memiliki kemampuan untuk menerapkan apa yang telah diajarkan oleh pengajar. Namun, kadang-kadang seorang anak justru mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar. Hal ini sangat mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari keluarga atau wali, lembaga bimbingan belajar, teman, dan diri anak itu sendiri. Anak usia dini yang mengalami kesulitan atau hambatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam belajar calistung merupakan suatu ciri yang bagaimanapun dapat dilihat, saat ini yang utama adalah cara untuk mengatasi kesulitan belajar, khususnya pada anak usia dini sehingga dapat dicapai secara ideal.

Begitu juga di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun sebagai halnya yang telah dikatakan oleh (CW2,ip4) (CW3,ip4) dan (CW4,ip4) yang ada di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukunmengatakan bahwa adakalanya anak usia dini yang mengalami kesulitan belajar calistung, dan selama ini pihak dari Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun dan guru selalu berusaha mengatasi dan memberi yang terbaik.

Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung anak usia dini ada delapan cara:

a) Guru merayu anak dengan memberikan pengertian

Memberikan anak itu pemahaman tentang mengapa dia harus mencapai sesuatu. Misalnya, dia harus masuk belajar/ privat ke bimbingan belajar demi mengembangkan minat dan bakat agar cerdas, terampil, dan kreatif. Serta dapat memiliki ilmu yang lebih banyak lagi. Selanjutnya berbicara dengan anak dapat menguji kekuatan tujuan yang ada pada guru.

Namun, ada cara yang salah saat dilakukan oleh guru dalam merayu anak dengan mengontrol anak-anak dan melakukan pertukaran dengan anak-anak. Pengendalian dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengagetkan atau menipu anak-anak secara tidak mencolok (jika tidak mau mendengarkan nanti tidak diajak bu guru pergi naik bus) dengan cara-cara yang brutal (misalnya merusak anak-anak yang jika bahwa mereka lebih suka untuk tidak membaca dengan teliti maka tidak boleh pulang). Sementara pertukaran dengan anak-anak dilakukan, misalnya dengan meyakinkan anak-anak untuk melakukan sesuatu sebagai imbalan diberi permen atau cokelat yang membuat mereka senang (misalnya, jika mereka ingin menulis akan diberi hadiah coklat). Strategi ini pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataannya kurang berhasil dalam membangunkan anak-anak untuk melakukan perilaku tertentu, terutama untuk jangka pendek.

Namun, dalam jangka panjang, strategi ini akan sangat menyulitkan guru. Anak yang kemudian, pada saat itu memiliki perasaan ketergantungan pada sesuatu bersifat eksternal (penghargaan atau hadiah lainnya) ketika dia bertindak. Apalagi teknik ini justru akan mempengaruhi watak anak. Artinya, anak bisa berkembang menjadi orang yang hanya mencari keuntungan di segala aspek kehidupannya.

b) Guru memberi media yang menarik

Menggunakan media yang menarik dapat memudahkan anak untuk memahami tujuan dari kegiatan yang akan dilakukan, serta guru juga bisa mengembangkan ide-ide kreatifnya. Misalkan untuk menjelaskan kegiatan calistung, guru sebaiknya tidak menggunakan metode ceramah atau demonstrasi saja. Karena dengan menggunakan metode ceramah atau demonstrasi anak akan kurang tertarik dan merasa bosan dan juga anak bisa berimajinasi apa yang ditujui oleh guru, tetapi bisa dirubah dengan menggunakan media pembelajaran berupa APE. Dengan menggunakan media APE guru juga harus mengasah otak supaya membuat bagaimana anak itu bisa tertarik dengan konsep APE tersebut. Bisa dilakukan dengan teknik bermain karena anak usia dini mudah tertarik dengan menggunakan cara itu.

Maka, dari kecenderungan itu guru dapat membuat media yang menarik perhatian anak, dan perlu diingat juga belajar merupakan sebuah proses untuk masa depan.

c) Guru menciptakan suasana yang menyenangkan

Menciptakan suasana yang menyenangkan anak akan merasa nyaman pada saat kegiatan belajar, mereka akan merasakan tanpa adanya perasaan tertekan.

Dan ada beberapa cara agar dalam pembelajaran dapat terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan. Yaitu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memacu anak untuk lebih aktif dan kritis dengan melakukan kegiatan tanya jawab sehingga anak lebih berani mengeluarkan pendapatnya, mengurangi metode ceramah atau demonstrasi, melakukan kegiatan bermain peran (*role play*) sesuai dengan tema yang diajarkan, dan memberikan perhatian lebih pada anak, misalnya: disaat guru memberikan tugas pada anak dengan berkomunikasi yang biasa-biasa saja (contoh: Natha sudah makan? Feby pensilnya beli di mana? dan sebagainya), sehingga akan membuat anak merasa lebih diperhatikan dan menumbuhkan semangat belajar mereka).

d) Guru menyediakan media yang real atau nyata

Media yang real atau nyata merupakan media yang sesungguhnya atau model yang mirip dengan benda nyatanya, dan dapat dilihat secara langsung dengan panca indra yaitu melihat, mengamati, dan memegangnya secara langsung tanpa alat bantu.

Media ini dapat memberikan rangsangan pada anak saat kegiatan secara langsung. Misalnya pada saat belajar calistung guru bisa menggunakan media bola dengan menggambarkan dan mengenalkan bentuk bola, lalu menuliskan huruf (b-o-l-a), kemudian menyebutkan dan menghitung hurufnya. Dari kegiatan yang diajarkan oleh guru tadi anak akan mudah mengingat dan memahaminya.

e) Guru menggunakan metode bercerita atau lagu

Menggunakan metode bercerita adalah kegiatan yang dilakukan guru secara lisan kepada anak tentang apa yang haris disampaikan dalam bentuk sebuah cerita atau metode lagu adalah melantunkan kata atau kalimat dengan nada, dan bisa menggunakan syair-syair yang dilagukan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Jadi, dengan menggunakan metode bercerita atau lagu merupakan strategi guru agar anak mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi langsung dengan lingkungan. Misalnya, guru bercerita pergi ke pasar membeli buah apel dan jeruk dengan menggunakan lagu. Dari situ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak akan berfikir dan mudah menangkap atau menyerap saat berhitung.

f) Guru memberikan sarana dan prasarana yang terbaik

Untuk memenuhi sarana dan prasarana pada kegiatan belajar mengajar, guru mengadakan pertemuan dengan wali untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak, dengan mendatangkan narasumber jika ada kegiatan mengajar dan belajar yang membutuhkan tenaga pendidik, memberikan arahan kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, atau pendidik mengadakan visit home (kunjungan ke rumah anak).

g) Guru meningkatkan pengetahuan

Guru dengan menambah pengetahuan dengan pergi ke workshop atau mendesain ulang dan pertemuan pendidik, memberikan jam tambahan, memanfaatkan teknik dan media pembelajaran yang dimiliki oleh pihak bimbingan belajar dalam kegiatan belajar mengajar secara langsung, membentuk kelompok belajar anak, dalam proses kegiatan belajar mengajar akan membuat anak senang dan tidak mudah bosan pada kegiatan belajar yang diberikan dari guru.

h) Keluarga menciptakan situasi yang harmonis

Keluarga menciptakan suasana kekeluargaan, berusaha lebih mendekatkan diri pada anak-anaknya, terutama dalam hal belajar sejak dini, berupaya meningkatkan perekonomian keluarga agar dapat mengatasi permasalahan dan sarana belajar anak, dengan tujuan agar anak lebih terinspirasi dan energik tentang kegiatan belajar.

Jika ada anak yang benar-benar mengalami kesulitan belajar calistung, pendidik akan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu anak tersebut mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dengan cepat, salah satunya adalah dengan memberikan arahan yang luar biasa kepada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar calistung sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan orang tua atau keluarga dari anak berusaha mengatasi kesulitan belajar calistung yang dialami anak mereka, mereka akan berusaha membujuk atau menawarkan lebih banyak bantuan kepada anak tersebut dalam belajar dan memberikan arahan sebanyak mungkin yang dapat diharapkan jika ada pertemuan di Bimbingan Belajar kepada orang tua, mereka akan mengusahakan menghadiri acara tersebut untuk membicarakan apa saja masalah-masalah belajar yang berkaitan dengan anak-anak mereka, selain itu orang tua anak itu akan berusaha memberikan kebutuhan atau perangkat belajar anak-anak mereka.

Selain itu, upaya mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini juga bisa dilakukan oleh anak itu sendiri, yaitu dengan menyusun jadwal aktivitas agar waktu belajar dan berbagai aktivitas dapat diatur, lebih giat belajar, melakukan belajar berkelompok dengan temannya dengan berkonsentrasi, pada saat berkelompok anak-anak dapat menyelesaikan masalah dengan berdiskusi dengan temannya. Terlebih lagi, jika dalam kegiatan belajar anak-anak sebenarnya memiliki kesulitan belajar yang sulit diselesaikan, anak-anak dapat bertanya kepada guru, wali, dan pendamping.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari percakapan di atas dengan judul upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini studi kasus di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun Manyar Gresik, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar calistung pada anak usia dini merupakan penghambat dari siklus kegiatan belajar. Berbagai kesulitan belajar calistung yang dialami pada anak usia dini adalah: kurang tertib atau belum bisa fokus untuk belajar, anak sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru dan sulit untuk menangkap atau menyerap dalam pikiran anak saat berhitung, belum mengenal konsep pengurangan, dan belum lancar saat mengulang huruf a-z dikarenakan ada beberapa huruf yang sama semisal (b tertukar d, p tertukar q, m tertukar w, u tertukar n, f tertukar v). Akan tetapi kesulitan belajar calistung yang dialami pada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun masih dalam batas wajar dan biasa dialami oleh anak seusianya.
2. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung dari upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun di antaranya adalah: unsur *utama* yang menahan upaya pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar calistung adalah; dari faktor internalnya yaitu psikologis dan kelelahan, dan faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan Bimbingan Belajar. Selain itu, faktor *selanjutnya* yang mendukung upaya pendidik dalam mengatasi tantangan pembelajaran calistung adalah; adanya kerjasama dengan orang tua untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, adanya kerjasama dengan tempat Bimbingan Belajar dan guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan adanya metode menyanyi atau lagu, dan menggunakan APE (Alat Permainan Edukasi) anak biasanya lebih minat belajar.

3. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar calistung pada anak usia dini di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun ada beberapa cara yaitu guru merayu anak dengan memberi pengertian, guru memberi media yang menarik saat kegiatan belajar, guru menciptakan suasana yang menyenangkan, guru menyediakan media yang nyata (*real*), guru menggunakan metode bercerita atau lagu, guru memberikan sarana dan prasarana yang terbaik, guru meningkatkan pengetahuan, dan keluarga menciptakan situasi yang harmonis.

B. Saran

Dari hasil peneliti yang peneliti lakukan di Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun ini, maka peneliti dapat memberikan ide-ide atau saran yang mungkin bermanfaat khususnya untuk pihak-pihak yang menyangkut hal-hal berikut:

1. Bagi kepala Bimbingan Belajar

   Bagi pihak sekolah, untuk mengatasi kesulitan belajar calistung, penting untuk menyelesaikan penyesuaian calistung menjelang awal masuk kegiatan belajar mengajar, dan sebaiknya pihak Bimbingan Belajar juga menyediakan fasilitas seperti memperbanyak buku-buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak atau membaca buku-buku yang dapat mendukung pembelajaran anak-anak.

2. Bagi guru kelas

   Pendidik hendaknya lebih banyak memberikan inspirasi atau dukungan kepada anak-anak agar lebih semangat dalam belajar dengan memberikan pedoman atau teknik belajar yang baik dengan memanfaatkan strategi dan media pembelajaran yang tepat, demikian pula dalam menangani anak yang mengalami kesulitan belajar dalam calistung, pengajar harus membangun komunikasi yang baik dengan para siswa. Sehingga anak tidak akan sulit untuk berbicara dengan pendidik, dan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan strategi atau cara untuk belajar bagaimana dapat mengalahkan kesulitan belajar yang diidentifikasi dengan membaca, menulis dan menghitung angka atau bisa juga disebut dengan calistung.

3. Bagi murid

   Kepada murid Bimbingan Belajar AS-SHOCHICHI Manyar Sidorukun diharapkan untuk mendorong diri mereka menjadi lebih semangat dalam belajar dan secara konsisten berusaha sebanyak mungkin yang dapat diharapkan dalam belajar mandiri dan belajar bersama, meningkatkan membaca dengan baik di rumah, dan perlu latihan terus-menerus agar lancar dan bisa dalam membaca, menulis dan berhitung atau bisa juga disebut dengan calistung.

4. Bagi orang tua

   Orang tua harus lebih fokus, mendampingi, dan membimbing anak-anak mereka saat belajar, Orang tua harus berusaha memenuhi kebutuhan belajar anak-anak mereka, dan orang tua harus membantu menangani masalah jika anak mengalami masalah kesulitan saat belajar agar dapat diberikan bimbingan belajar yang maksimal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, dan Remediasinya)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

---------. dan Supriyono, Widodo. 1996. *Psikologi Belajar Edisi Resivi*. Jakarta: Rineka Cipta

Akhyak. 2005. *Profil Pendidikan Nasional*. Surabaya: Elkaf

Aisyah, Siti, dkk. 2014. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tanggeran Selatan: Universitas Terbuka

Aly, Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

---------. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Akasara

Bariroh, Amalia dkk. 2019. *Jurnal Ilmiah Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Calistung pada Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Jannah Jabung Malang*. Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Malang

Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University

Cortiella C. 2011. *The State of Learning Disabilities*. New York: National Center for Learning Disabilities

Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta

Dosen Tarbiyah. 2019. *Panduan Penulisan Skrisi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Surabaya: UIN SUNAN AMPEL

Fatoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Haryatni, Anggina Pratiwi. 2014. *Skripsi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa SMP Negeri 5 Kota Jambi*. Jambi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

Irham, Muhammad. dan Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ischak SW, dan Warji R. 1998. *Program Remedial dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Liberty

J.L. Pasaribu, Dkk. 1982. *Pendidikan Nasional*. Bandung: Tarsito

Koestoero, P & A. Hadisucipto. 1998.*Diagnosis dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga

Marlina. 2019. *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group

Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Mawarti, Sri. 2017. *Jurnal Penelitian Kesulitan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun di Lab Model Muhammadiyah Pontianak Kota*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya

---------. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muhadjir, Noeng. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologi, dan Realisme Metaphidik*. Yogyakarta: Rake Sarasin

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar

---------. 2004. *Arahan Baru Pengembangan Pendidikan*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia

Mujib, abdul. dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media

Mustaqib, dan Wahib, Abdul. 1991. *Psikologis Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nata, Abuddin. 2001. *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada

Nuraini, Yuliana. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. jakarta: PT. Indeks

Nurdin, Syaifuddin. dan Usman, Basyirunddin. 2002. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press

P.S. Currie, & E.M. Wadlington. 2000. *The Source for Learning Disabilities*. East Moline, IL: Lingui Systems

Piet. A. Sahertian, Dkk. 1990. *Suoperfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inserfice Educasien*. Jakarta: Rineka Cipta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Putra, Nusa. dan Dwilestari, Ninin. 2012. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Rajagrafindo

Putri, Mahrani Dita. dan Marpaung, Junierissa. 2018. *Studi Deskripsi Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 50 Batam*. Batam: Universitas Riau Kepulauan Batam

Reid. 1988. *Teaching Learning Disabled: A Cognitive Development Aproach*. Boston: Allyn and Bacon

Ridwan. 2004. *Statistika untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Remaja Grafindo Persada

Soemanto, Wasty. 1987. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara

Sugiharto, Dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

---------. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA. cet. IV

Sukardi, I Dewa Ketut. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional

Surya, M. dan Amin, M. 1980. *Pengajaran Remidial*. Jakarta: PT. Andreola

Suryana, Dadan. 2014. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Tanggeran Selatan: Universitas Terbuka

Suryosubroto B. 1983. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bima Aksara

Tanzeh, Ahmad, dan Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf

Undang-Undang Nomor 14. 2005. *Tentang Guru dan Dosen*

Undang-Undang Nomor 20. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Usman, Moh Uzer. 1992. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya

Wijaya, Cece. 1996. *Pendidikan Remedial Sarana Pembangunan Mutu Sember Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Wulandari, Ria Nur. 2015. *Skripsi Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di MTS Sains Al-Hadid Cirebon*. Cirebon: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id